

SKRIPSI

**PENGARUH PROFESIONALISME AMIL DALAM
PENGELOLAAN ZAKAT TERHADAP KEPERCAYAAN
PUBLIK
(Studi Pada Baitul Mal Aceh)**



Diajukan Oleh:

**Ritaliyana
NIM. 180603070**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Ritaliyana
NIM : 180603070
Program Studi : Perbankan Syariah
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap makalah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasian dan pelmasuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.*

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karyanya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

AR - R Banda Aceh, 05 Desember 2022
Yang Menyatakan,

Ritaliyana



PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Profesionalisme Amil Dalam Pengelolaan Zakat Terhadap Kepercayaan Publik (Studi Pada Baitul Mal Aceh)

Disusun Oleh:

Ritaliyana
NIM. 180603070

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,



T. Syifa F. Nanda, S.E., Ak., M.Acc.
NIDN. 2022118501

Pembimbing II,



Riza Nanda, S.E.I., M.Sc
NIP.198801302018031001

A R Mengetahui, R Y
Ketua Prodi Perbankan Syariah



Dr. Nevi Hasnita, M.Ag.
NIP. 197711052006042003

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Profesionalisme Amil Dalam Pengelolaan Zakat Terhadap Kepercayaan Publik (Studi Pada Baitul Mal Aceh)

Ritaliyana
NIM. 180603070

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) Dalam
Bidang Perbankan Syariah

Pada Hari/Tanggal: Senin, 5 Desember 2022 M
11 Jumadil Awal 1444 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

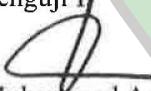
Ketua


T. Syifa F. Nanda, S.E., Ak., M.Acc
NIDN. 2022118501

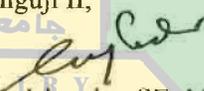
Sekretaris,


Riza Aulia, S.E.I., M.Sc
NIP.198801302018031001

Penguji I


Muhammad Arifin, Ph. D
NIP. 197410152006041002

Penguji II,


Evy Iskandar, SE., M.Si.AK., CA., CPA
NIDN. 2024026901

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dr. Hafis Fuqani, M.Ec
NIP.198006252009011009



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN
Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Ritaliyana
NIM : 180603070
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Perbankan Syariah
E-mail : 18060303070@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

**PENGARUH PROFESIONALISME AMIL DALAM PENGELOLAAN
ZAKAT TERHADAP KEPERCAYAAN PUBLIK (Studi Pada Baitul Mal
Aceh)**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal :

Mengetahui,

Penulis,

Ritaliyana

NIM.180603070

Pembimbing I,

T. Syifa F. Nanda, S.E., Ak., M.Acc

NIDN. 2022118501

Pembimbing II,

Riza Adila, S.E.I., M.Sc

NIP.198801302018031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Just Be You, Be the Best Of You For Allah”

Tak ada siapapun dapat mewakilimu menjalani kehidupan, kamulah satu-satunya yang bertanggung jawab atas pilihan hidupmu.

Maka, persembahkan sisi terbaikmu di dunia, hingga kamu layak bahagia kelak di surga

(Penulis)

skripsi ini saya persembahkan teruntuk kedua orang tua yang sangat saya cintai, Ayah dan Ibu, serta Kakak dan Abang yang tidak pernah berhenti menyemangati dan selalu mendoakan agar diberi kemudahan dan kelancaran dalam menuntut ilmu dari awal pergi merantau hingga pada saat ini.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil ,alamin, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya yang senantiasa selalu menyertai hamba-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan sepenuhnya kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Atas rahmat dan izin Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Profesionalisme Amil Dalam Pengelolaan Zakat Terhadap Kepercayaan Publik (Studi Pada Baitul Mal Aceh)”. Adapun penulisan skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi. Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima saran dan masukan, bimbingan, arahan dan nasehat, serta motivasi dari berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINAr-Raniry.
2. Dr. Nevi Hasnita, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Inayatillah, MA.Ek selaku Sekretaris Program Studi
3. Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

4. Hafiizh Maulana, SP., S. HI., ME selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINAr-Raniry.
5. T. Syifa F. Nanda, SE.,Ak., M.Acc selaku Dosen Pembimbing I dan Riza Aulia, S.E.I., M. Scselaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, memberikan arahan dan nasehat, memberikan saran dan masukan, serta memberikan motivasi kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepatwaktu.
6. Riza Aulia, S.E.I., M. Sc. selaku Penasehat Akademik yang telah menjadi dosen wali dan memberikan informasi serta arahan selama penulis menempuh pendidikan serta seluruh dosen dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam khususnya dosen-dosenpengajar pada Program Studi Perbankan Syariah yang telah suka rela memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Muhammad Arifin, Ph.D selaku penguji I dan Evy Iskandar, SE.,M.Si.AK.,CA selaku penguji II dalam siding Munaqasyah skripsi yang telah membantu penulis dalam penilaian skripsi sehingga didapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Pihak Baitul Mal Aceh, Muzakki Baitul Mal Aceh, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

9. Kedua orang tua tercinta yakni H. Razali, S.Pd (Alm) dan Ibunda HJ. Tarmiah, S.Pd. yang senantiasa menjaga dalam doa-doa,memberikan motivasi dan nasehat, mendidik dengan sangat sempurna,serta memberikan cinta dan kasih sayang, tidak terlepas pula dukungan dari kakak Halmizaniyanti, S.Pd,kepada abang Abdul Mulki S.H.dan Zulfachmi Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
10. Kepada sahabat – sahabat terbaik saya yakni, Goals, Akhwat Darul Aman, Pejuang S.E, Syara Jeumala 18, Bullet Proof, dan seluruh teman-teman seperjuangan jurusan Perbankan Syariah letting 18 yang selalu menemani dalam suka dan duka, menghibur, memberikan solusi serta masukan selama proses penulisan skripsi agar terselesaikan dengan baik. juga terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, semoga Allah memberikan ganjaran dan pahala yang setimpal.
- Akhir kata, penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada pihak telah membantu atas kelancaran penulisan skripsi.

Banda Aceh, 5 Desember 2022
Penulis,

Ritaliyana

TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

| No | Arab | Latin | No | Arab | Latin |
|----|------|--------------------|----|------|-------|
| 1 | أ | Tidak dilambangkan | 16 | ط | Ṭ |
| 2 | ب | B | 17 | ظ | Ẓ |
| 3 | ت | T | 18 | ع | ‘ |
| 4 | ث | Ṣ | 19 | غ | G |
| 5 | ج | J | 20 | ف | F |
| 6 | ح | Ḥ | 21 | ق | Q |
| 7 | خ | Kh | 22 | ك | K |
| 8 | د | D | 23 | ل | L |
| 9 | ذ | Ẓ | 24 | م | M |
| 10 | ر | R | 25 | ن | N |
| 11 | ز | Z | 26 | و | W |
| 12 | س | S | 27 | ه | H |
| 13 | ش | Sy | 28 | ء | ‘ |
| 14 | ص | Ṣ | 29 | ي | Y |
| 15 | ض | Ḍ | | | |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yang terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin |
|--------------|---------------|--------------------|
| ◌َ | <i>Fathah</i> | A |
| ◌ِ | <i>Kasrah</i> | I |
| ◌ُ | <i>Dammah</i> | U |

b. Vokal Rangkap

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin |
|--------------|-----------------------|--------------------|
| ◌َ يَ | <i>Fathah dan ya</i> | Ai |
| ◌َ وَ | <i>Fathah dan wau</i> | Au |

Contoh:

Kaifa: كَيْفَ

Haul: هَوَلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin |
|-------|--------------------------------|-------------|
| آي | <i>Fathah</i> dan alif atau ya | Ā |
| ي | <i>Kasrah</i> dan ya | Ī |
| ي | <i>Dammah</i> dan ya | Ū |

Contoh:

qala : قَالَ

rama : رَمَى

qila : قِيلَ

yaqulu : يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta *marbutah* (ة) itu ditransliterisasikan dengan h.

Contoh :

raudah al-atfal/ raudatul atfal : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

al-Madinah al-Munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

al-Madinatul Munawwarah

Talhah : طَلْحَةَ

Catatan :

Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh : Hamad Ibn Sulaiman,
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Ritaliyana
NIM : 180603070
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Perbankan Syariah
Judul : Pengaruh Profesionalisme Amil Dalam
Pengelolaan Zakat Terhadap Kepercayaan
Publik (Studi Pada Baitul Mal Aceh)
Pembimbing I : T.Syifa F. Nanda, SE.,Ak.,M.Acc
Pembimbing II : Riza Aulia, S.E.I, M.Sc.

Kepercayaan merupakan aspek penting dibangun diantara publik dan para pengelola zakat dalam mengoptimalkan penghimpunan zakat. Zakat akan terhimpun lebih optimal jika didukung oleh Amil yang Profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme Amil dalam pengelolaan zakat terhadap kepercayaan publik pada Baitul Mal Aceh. Penelitian ini menggunakan data primer dan teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan menyebarkan kepada 50 masyarakat yang membayar langsung zakatnya ke kantor Baitul Mal Aceh. Pengujian data menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas dengan tingkat signifikansi 5%. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan metode analisis data menggunakan model regresi linear sederhana dengan bantuan software IBM SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh profesionalisme amil dalam pengelolaan zakat berpengaruh positif signifikan terhadap Kepercayaan Publik pada Baitul Mal Aceh. Hal ini dibuktikan dengan thitung > ttabel ($6.165 > 1.676$) dan tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$.

Kata Kunci : *Profesionalisme Amil, Pengelolaan Zakat, Kepercayaan Publik.*

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH | iii |
| PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI | iv |
| PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI | v |
| FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI... | vi |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| TRANSLITERASI..... | xi |
| ABSTRAK..... | xv |
| DAFTAR ISI | xvi |
| DAFTAR TABEL | xix |
| DAFTAR GAMBAR | xx |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xxi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 9 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 9 |
| 1.4 Signifikansi Penelitian..... | 9 |
| 1.5 Sistematika Penulisan..... | 10 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORI..... | 12 |
| 2.1 Pengelolaan Zakat | 12 |
| 2.1.1 Pengertian Pengelolaan Zakat | 12 |
| 2.1.2 Konsep Dasar Pengelolaan Zakat | 13 |
| 2.1.3 Pengelolaan Zakat di Zaman Keemasan Islam | 16 |
| 2.1.4 Pengelolaan Zakat Pada Masa Rasulullah | 17 |
| 2.1.5 Pengelolaan Zakat Pada Masa Khulafaur- Rasyidin | 18 |
| 2.1.6 Pengolaan Zakat Pada Masa Tabi' Tabi'in | 20 |
| 2.2 Kepercayaan Publik..... | 23 |
| 2.2.1 Pengertian Kepercayaan Publik | 23 |
| 2.2.2 Kepercayaan Publik Dalam Perspektif Islam..... | 26 |
| 2.2.3 Jenis-Jenis Kepercayaan Publik | 26 |
| 2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Publik | 28 |

| | |
|---|-----------|
| 2.2.5 Indikator Dalam Variabel Kepercayaan Publik | 30 |
| 2.3 Profesionalisme Amil | 33 |
| 2.3.1 Pengertian Profesionalisme Amil | 33 |
| 2.3.2 Sertifikasi Amil | 36 |
| 2.3.3 Perspektif Islam untuk Sikap Profesional dalam Bekerja | 39 |
| 2.3.4 Usaha Pengembangan Profesionalisme | 42 |
| 2.3.5 Asas Pokok Profesionalisme | 43 |
| 2.3.6 Indikator Profesionalisme | 44 |
| 2.4 Penelitian Terkait..... | 47 |
| 2.5 Kerangka Berpikir | 55 |
| 2.6 Hipotesis..... | 57 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 58 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 58 |
| 3.2 Lokasi dan Objek Penelitian..... | 58 |
| 3.3 Populasi dan Sampel..... | 59 |
| 3.3.1 Populasi..... | 59 |
| 3.3.2 Sampel..... | 60 |
| 3.4 Jenis dan Sumber Data | 61 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 62 |
| 3.6 Skala Pengukuran | 63 |
| 3.7 Operasionalisasi Variabel..... | 64 |
| 3.8 Metode Analisis Data | 66 |
| 3.8.1 Statistik Deskriptif | 67 |
| 3.9 Uji Instrumen Penelitian..... | 67 |
| 3.9.1 Uji Validitas | 67 |
| 3.9.2 Uji Reliabilitas | 68 |
| 3.10 Uji Asumsi Klasik | 68 |
| 3.10.1 Uji Normalitas | 69 |
| 3.10.2 Uji Heteroskedastisitas | 69 |
| 3.11 Analisis Regresi Linier Sederhana | 70 |
| 3.12 Pengujian Hipotesis | 71 |
| 3.12.1 Uji t (Uji Parsial) | 71 |
| 3.12.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2) | 71 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 72 |
| 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian..... | 72 |

| | |
|---|------------|
| 4.1.1 Sejarah Baitul Mal Aceh | 72 |
| 4.1.2 Visi Misi Baitul Mal Aceh | 74 |
| 4.1.3 Sistem Pengelolaan Zakat di Baitul Mal Aceh | 76 |
| 4.2 Karakteristik Responden | 78 |
| 4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin | 78 |
| 4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia | 78 |
| 4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir | 79 |
| 4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan | 79 |
| 4.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan.. | 80 |
| 4.3 Deskripsi Variabel Penelitian | 80 |
| 4.3.1 Tanggapan Responden terhadap Profesionalisme Amil dalam Pengelolaan Zakat Pada Baitul Mal Aceh (X)..... | 80 |
| 4.3.2 Tanggapan Responden Terhadap Kepercayaan Publik (Y)..... | 82 |
| 4.4 Analisis Deskriptif..... | 83 |
| 4.5 Uji Instrumen Penelitian..... | 85 |
| 4.5.1 Uji Validitas | 85 |
| 4.5.2 Uji Reliabilitas | 86 |
| 4.6 Uji Asumsi Klasik | 86 |
| 4.6.1 Hasil Uji Normalitas | 86 |
| 4.6.2 Uji Heteroskedastisitas..... | 88 |
| 4.7 Analisis Regresi Linear Sederhana..... | 89 |
| 4.8 Pengujian Hipotesis | 91 |
| 4.8.1 Hasil Uji t (Uji Parsial) | 91 |
| 4.8.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)..... | 92 |
| 4.9 Pembahasan | 93 |
| BAB V PENUTUP | 97 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 97 |
| 5.2 Saran | 97 |
| DAFTAR PUSTAKA | 99 |
| LAMPIRAN | 104 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 122 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|--|----|
| Tabel 1.1 | Target Pengumpulan Dan Jumlah Zakat Terhimpun Tahun 2017-2020 | 4 |
| Tabel 1.2 | Kasus Penyelewengan Dana Zakat | 6 |
| Tabel 2.1 | Penelitian Terkait..... | 54 |
| Tabel 3.1 | Jumlah Muzakki Baitul Mal Aceh Tahun 2018-2022 | 60 |
| Tabel 3.2 | Pengukuran Skala Likert | 64 |
| Tabel 3.3 | Operasionalisasi Variabel..... | 65 |
| Tabel 3.4 | Operasionalisasi Variabel..... | 66 |
| Tabel 4.1 | Responden Berdasarkan Jenis Kelamin..... | 78 |
| Tabel 4.2 | Responden Berdasarkan Usia | 78 |
| Tabel 4.3 | Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir..... | 79 |
| Tabel 4.4 | Responden Berdasarkan Pekerjaan..... | 79 |
| Tabel 4.5 | Responden Berdasarkan Pendapatan..... | 80 |
| Tabel 4.6 | Tanggapan Responden Terhadap Profesionalisme Amil Dalam Pengelolaan Zakat Pada Baitul Mal Aceh (X) | 81 |
| Tabel 4.7 | Tanggapan Responden Terhadap Kepercayaan Publik Di Baitul Mal Aceh (Y)..... | 82 |
| Tabel 4.8 | Analisis Deskriptif..... | 83 |
| Tabel 4.9 | Hasil Uji Validitas | 85 |
| Tabel 4.10 | Hasil Uji Reliabilitas..... | 86 |
| Tabel 4.11 | Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana | 90 |
| Tabel 4.12 | Hasil Uji t..... | 91 |
| Tabel 4.13 | Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²) | 93 |

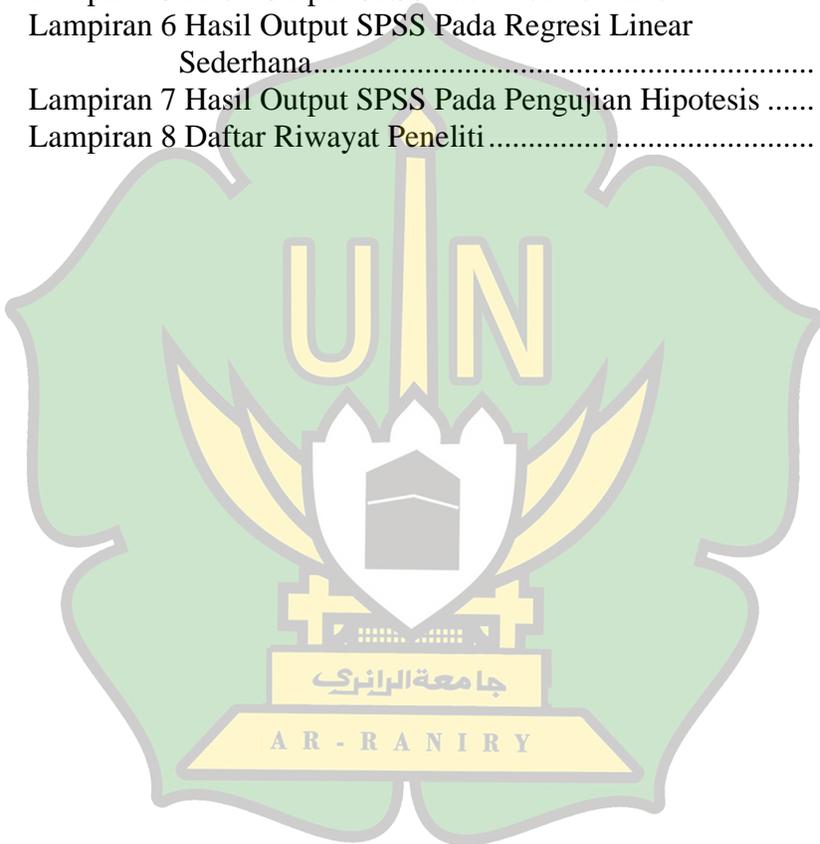
DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Model Kerangka Berpikir | 56 |
| Gambar 4.1 Histogram | 87 |
| Gambar 4.2 Normal Probbility Plot..... | 88 |
| Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas | 90 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 Pedoman Kuesioner | 104 |
| Lampiran 2 Skor Hasil Kuesioner | 109 |
| Lampiran 3 Statistik Deskriptif | 112 |
| Lampiran 4 Hasil Output SPSS Pada Instrumen Penelitian | 113 |
| Lampiran 5 Hasil Output SPSS Pada Asumsi Klasik..... | 118 |
| Lampiran 6 Hasil Output SPSS Pada Regresi Linear Sederhana..... | 120 |
| Lampiran 7 Hasil Output SPSS Pada Pengujian Hipotesis | 121 |
| Lampiran 8 Daftar Riwayat Peneliti | 122 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Zakat merupakan sumber dana yang potensial untuk kesejahteraan umum, untuk itu perlu dikelola secara profesional, bertanggung jawab, dan sesuai dengan Undang-Undang serta syariat Islam. Pengelolaan dana zakat yang terkumpul dari para muzakki akan menjadi bermanfaat bila tersalurkan dengan baik dan juga tepat sasaran kepada mustahik yang berhak menerimanya. Pengelolaan zakat di Indonesia diatur berdasarkan UU No.23 tahun 2011. Dalam Pasal 3 UU tersebut dikemukakan bahwa pengelolaan zakat bertujuan untuk meningkatkan epektifitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat dan juga meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan. Dalam hal ini Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan badan resmi yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan keputusan Presiden Republik Indonesia NO.8 Tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional. (Puzkas Baznas, 2021).

Hafidhuddin (2004) menjelaskan bahwa pada awal Islam masuk dan berkembang di Indonesia, pengelolaan zakat dilakukan secara individu ataupun kelompok tertentu. Seiring perkembangan waktu, para ulama di dunia termasuk Indonesia menyepakati bahwa pengelolaan zakat idealnya dijalankan melalui institusi formal di bawah pemerintahan suatu negara. Hal ini bertujuan untuk

mencapai optimalisasi pengumpulan dan efektifitas pendistribusian dana zakat.

Dalam survei yang dilakukan oleh Ketua Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Potensi zakat di Indonesia sangat besar. Hal tersebut juga sudah disadari oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian BAPPENAS telah mengintegrasikan program-program zakat di Organisasi Pengelola Zakat ke dalam program nasional pencapaian SDGs (Sustainable Development Goals). potensi zakat di Indonesia mencapai Rp. 217,3 triliun setiap tahunnya. Jika dibandingkan dengan dana yang dikeluarkan pemerintah pusat untuk menanggulangi kemiskinan, zakat dapat lebih efektif mengentaskan kemiskinan. Pemerintah menyalurkan Rp. 73,7 triliun tiap tahun untuk mengentaskan kemiskinan, sedangkan dengan zakat kita bisa membantu 1,7 juta mustahik tiap tahun yang merupakan sembilan persen dari warga miskin (Baznas, 2021).

Data pengumpulan zakat di Indonesia menunjukkan masih adanya perbedaan yang cukup besar antara potensi dengan realisasi pengumpulan zakat. Berdasarkan hasil kajian Puskas BAZNAS terkait Indeks Pemetaan potensi zakat, sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia yakni sebanyak 87,2% dari total penduduk, tercatat bahwa pada tahun 2020 potensi zakat di Indonesia mencapai Rp 327,6 Triliun. Namun realisasi pengumpulan zakat baru mencapai 3,12% dari Rp 327,6 Triliun (Basnaz, 2021).

Ketimpangan antara potensi dan realisasi pegumpulan zakat juga dialami oleh provinsi Aceh. Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2007 menetapkan bahwa Baitul Mal Aceh merupakan sebuah lembaga daerah non struktural yang memiliki kewenangan untuk mengelola dan mengembangkan zakat, waqaf, harta agama dengan tujuan untuk kemaslahatan umat, serta menjadi wali/wali pengawas terhadap anak yatim piatu dan/atau pengelola harta warisan yang tidak memiliki wali berdasarkan syariat Islam. (Baitul Mal Aceh).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (BPS,2019) jumlah penduduk di Provinsi Aceh adalah sebanyak 5.371.532 jiwa. Tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja di Provinsi Aceh adalah sebesar 63,36%. Rata-rata upah sebulan pekerja formal di Provinsi Aceh adalah Rp 2.362.295 sementara itu potensi zakat di Aceh mencapai 2 sampai 4 triliun. Namun sejak berdirinya hingga saat ini Baitul Mal Aceh sebagai institusi pemerintah yang mengelola zakat di Aceh masih mengalami kendala dalam mengoptimalkan penghimpunan zakat, walaupun telah diperkuat dengan lahirnya Undang-Undang Pemerintah Aceh dan Qanun Nomor 10 Tahun 2018 tentang Baitul Mal, potensi zakat masih belum tercapai. (Yusra & Riyaldi, 2020).

Adanya perbedaan angka yang cukup besar antara perkiraan realisasi, potensi,dan asumsi menandakan adanya masalah dalam pengelolaan zakat. Data tersebut hanya sebagian kecil yang dapat diungkap. Dalam prakteknya, zakat terutama jenis zakat fitrah sebagian besar telah disalurkan muzakki secara langsung kepada

yang berhak menerima (mustahik) atau ke mesjid, musholla di sekitar tempat tinggalnya (Haki & Ubay, 2014).

Berikut adalah data target pengumpulan zakat dan zakat terhimpun di Baitul Mal Aceh tahun 2016 sampai dengan 2020 tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Target Pengumpulan Zakat Dan Jumlah Zakat Terhimpun
Tahun 2017-2020

| No | Tahun | Target Pengumpulan | Realisasi Zakat Terhimpun |
|----|-------|--------------------|---------------------------|
| 1 | 2016 | 32.604.000.000 | 27.312.498.281 |
| 2 | 2017 | 35.864.000.000 | 53.927.636.790 |
| 3 | 2018 | 50.248.000.000 | 54.014.187.358 |
| 4 | 2019 | 59.000.000.000 | 54.370.837.204 |
| 5 | 2020 | 62.331.596.239 | 57.556.552.817 |

Sumber: Directory Baitul Mal Aceh 2017-2020

Dari tabel 1.1 diketahui bahwa walaupun penerimaan zakat meningkat setiap tahunnya, namun tidak pernah mendekati potensi penerimaan zakat yang ada. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya kepercayaan para muzakki untuk menyalurkan zakatnya melalui Baitul Mal Aceh. Muzakki cenderung membayar zakat langsung kepada mustahik. Padahal zakat yang diberikan muzakki belum tentu tepat sasaran jika diberikan secara langsung kepada mustahik. Ada kemungkinan beberapa muzakki memberikan zakatnya kepada mustahik yang sama. Disinilah peran Baitul Mal

sebagai salah satu OPZ yang dibentuk oleh pemerintah, diharapkan dapat membagikan zakat kepada mustahik secara merata.

Tidak optimalnya hasil penghimpunan zakat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : rendahnya kesadaran wajib zakat, kurangnya dukungan pemerintah terkait regulasi sebagai amanah dari UU No 23 tahun 2011 tentang zakat, penghimpunan dana zakat yang masih terkonsentrasi pada dua jenis objek zakat saja yaitu zakat fitrah dan zakat profesi, masih rendahnya insentif bagi wajib zakat tidak terkena beban ganda, dan masih adanya ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga zakat yang dinilai lemah dan tidak profesional. Senada dengan ini menurut Adnan di antara penyebab rendahnya penghimpunan dana zakat adalah kurangnya perhatian muzakki terhadap kewajiban zakat, jumlah lembaga zakat yang belum mengakomodasi muzakki yang tersebar di Indonesia, manajemen zakat yang masih tradisional dan amil zakat yang kurang profesional (Adnan & Akhyar,2017).

Selanjutnya, Armiadi (2008) menyatakan bahwa Faktor lainnya yang menyebabkan belum optimalnya penerimaan zakat adalah masih adanya kecurangan sebagian oknum amil zakat. Kasus penyelewengan dana zakat tersebut disebabkan oleh pihak internal dari OPZ. Penyelewengan tersebut berupa penyalahgunaan dana, manipulasi penyaluran, mekanisme penghimpunan yang tidak tepat dan penggelapan dana. Banyaknya kasus penyelewengan dana zakat menunjukkan bahwa sistem pengendalian intern juga belum begitu berjalan dengan baik dalam organisasi pengelola zakat.

Adapun data mengenai kasus kasus penyelewengan dana zakat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.2
Kasus Penyelewengan Dana Zakat

| No | Kasus |
|----|--|
| 1 | Penyelewengan dana zakat yang dilakukan oleh bendahara Baitul Mal Aceh Tenggara yang telah terbukti melakukan tindak pidana korupsi terhadap setoran dana zakat, infaq dan sedekah (ZIS) sebesar 256 juta ditahun 2015 (Tribunnews, 2018) |
| 2 | November 2013 mantan Kepala Baitul Mal Aceh Besar, Dr. Armiadi Musa MA ditetapkan sebagai tersangka kasus penyelewengan dana zakat, infaq, dan sedakah (ZIS) Aceh Besar tahun 2010 dan 2011. Pengungkapan kasus ini merupakan tindak lanjut dari Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) BPK RI pada tahun 2012 yang menyimpulkan bahwa dana zakat tahun 2011 sebesar Rp 7 miliar yang dihimpun Unit Pengumpul Zakat (UPZ) telah digunakan tanpa mengikuti mekanisme APBK, sesuai Qanun Aceh Nomor 7/2010 tentang Baitul Mal (Tribunnews, 2014). |
| 3 | Agustus 2022 Kejari Aceh Utara menetapkan Kepala Baitul Mal Aceh Utara sebagai tersangka dalam kasus dugaan korupsi pembangunan rumah dhuafa atau fakir miskin tahun anggaran 2021 sejumlah 11,2 miliar yang bersumber dari PAD khusus Kabupaten Aceh Utara yang diambil dari dana Zakat (CNN, 2022). |
| 4 | Pada tahun 2013 dana zakat yang diterima Bazda Pasaman Barat sebesar 5.2 milyar rupiah, hanya sebagian yang disalurkan. Sisanya dana zakat tersebut disimpan pada beberapa Bank yang ada di Pasaman Barat dalam bentuk rekening tabungan serta dipinjamkan pada pihak ketiga. Seharusnya dana tersebut disalurkan dandalam laporan Bazda juga tidak dijelaskan mengenai penerimaan bunga dan bagi hasilnya (Pasaman Barat, 2013). |
| 5 | Sumber dana Badan Amil Zakat Kabupaten OKU Timur digelapkan dengan dugaan kerugian dari empat SKPD ditaksir sekitar Rp 400 juta, yang dilakukan pengelola zakat (bendahara) kurun waktu sejak 2014 silam (Tribunnews, 2015) |
| 6 | Walikota Surabaya, Risma pernah membekukan dana Bazda Surabaya sebesar 300 juta rupiah. Hal ini karena buruknya tata kelola bazda, dimana terdapat dugaan penyelewengan sebesar 50%. Penyelewengan ini berupa gaji yang besar, dana studi banding yang besar, sehingga penyaluran hanya 50% (Tribunnews, 2014) |

Tabel 1.2 -Lanjutan

| No | Kasus |
|----|---|
| 7 | Kasus dana zakat juga terjadi pada PPPA Darul Qur'an dalam laporan keuangan PPPA Daarul Qur'an, pada 2015 terkumpul sedekah sekitar Rp 24,8 miliar. Pada 2016 sebanyak Rp 38,3 miliar. Namun, tidak ada rincian dana itu dari mana dan siapa saja serta dialokasikan ke mana atau untuk apa saja. (Tirto, 2017) |

Sumber : Data Diolah 2022

Agar lembaga pengelola zakat beroperasi serta menjalankan peran dan tugas dengan baik, maka lembaga tersebut harus ditunjang dengan sumber daya manusia yang memenuhi kualifikasi sumber daya yang dibutuhkan. Sebagaimana yang telah Rasulullah contohkan, yang dipilih dan dijadikan amil zakat adalah orang-orang pilihan yang memenuhi kualifikasi sebagai amil. Secara umum amil adalah muslim, amanah, jujur dan faham fiqih zakat (Khasanah,2010).

Posisi Amil dalam pengelolaan zakat memiliki peran yang sangat luar biasa, amil memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan sistem. Pengelolaan zakat akan bergantung kepada profesionalisme amil. Permasalahannya adalah amil sebagai sumber daya manusia pada umumnya masih rendah baik dilihat dari kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan perilaku maupun kemampuan teknis dibidang perencanaan dan pelaksanaan pemberdayaan umat, yang diantara lain disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan formal serta kurangnya pelatihan yang dimiliki oleh sebagian amil zakat (Azizah,2019).

Banyak kalangan menilai, bahwa rata-rata pengelolaan zakat bersifat tradisional dan terkesan charity (Kedermawanan).

Terutama bagi lembaga zakat yang swasta. Kesannya lembaga zakat seperti bukan pengelolaan namun hanya media penyaluran. Model pengelolaan ini dipengaruhi oleh kompetensi amil dalam mengelola zakat. Dalam menghadapi kenyataan ini, adalah penting untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia agar lebih profesional untuk tujuan jangka panjang agar dapat menjalankan program organisasi berbasis kinerja, agar penerimaan zakat terdongkrak oleh profesionalisme pegawainya. Selain itu juga penyebab lain yang tidak kalah penting adalah penganggapan masyarakat tentang lembaga zakat. Menurut kebanyakan masyarakat, zakat tidak bedanya dengan sedekah dan infaq yang hanya dipasrahkan kepada pemuka agama. Tingkat kepercayaan masyarakat masih rendah, dibandingkan dengan kepercayaan kepada pemuka agama. Hal ini sedikit banyak mengganggu penghimpunan zakat (Azizah, 2019).

Potensi tinggi dana zakat tidak dapat maksimal apabila tidak didukung oleh profesionalisme amil. Baik cara penghimpunan, pengelolaan maupun pendayagunaan. Maka tidak heran, bila hasil penghimpunan dana zakat hanya sekian persen dari potensi yang ada. Pengelolaan juga bersifat instan dan tidak ada pengembangan. Hal ini menjadi masalah utama dalam pengelolaan zakat di Indonesia khususnya Aceh.

Supaya terbentuk kepercayaan di masyarakat, amil harus mendapatkan perhatian khusus di dalam pengembangan kemampuannya dengan harapan jika amil berkompeten di dalam

mengelola zakat maka dapat meningkatkan citra dari lembaga amil zakat itu sendiri di masyarakat luas yang berdampak pada kepercayaan masyarakat di dalam menyalurkan zakatnya (Nasution, 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profesionalisme Amil Dalam Pengelolaan Zakat Terhadap Kepercayaan Publik (Studi Pada Baitul Mal Aceh)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Profesionalisme Amil dalam Pengelolaan zakat berpengaruh terhadap Kepercayaan Publik”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Pengaruh Profesionalisme Amil Dalam Pengelolaan Zakat Terhadap Kepercayaan Publik Pada Baitul Mal Aceh “.

1.4 Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Terkait

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan acuan dan pertimbangan bagi pihak terkait untuk memberi jasa yang berkualitas bagi masyarakat guna meningkatkan kepercayaan

publik terhadap lembaga-lembaga keuangan syariah khususnya di wilayah Aceh.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi ilmiah khususnya bidang perbankan syariah dan bahan telaah bagi siapa yang ingin melanjutkan penelitian secara lebih mendalam tentang masalah ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi ini terdiri dalam lima bab yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain, diantaranya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang relevan dengan penelitian. Teori sebagai penguat penelitian yang dilakukan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber penelitian, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis serta pembahasan secara mendalam hasil temuan dan menjelaskan implikasinya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya. Dan saran dari hasil analisis data yang berkaitan dengan penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengelolaan Zakat

2.1.1 Pengertian Pengelolaan Zakat

Istilah pengelolaan berasal dari kata mengelola yang berarti mengendalikan atau menyelenggarakan. Sedangkan pengelolaan berarti proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain atau dapat juga diartikan sebagai proses pemberian pengawasan kepada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan (KBBI,2007).

Pengelolaan zakat di Indonesia diatur dalam UU Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 ini menjelaskan ada beberapa cara atau sistem dalam pengelolaan zakat yaitu pada bab 1 pasal 1 ayat 1 bahwa pengelolaan zakat merupakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengoordinasian dalampengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat (Atabik,2015).

Undang-undang zakat menempatkan zakat dalam tatanan formal dan hukum nasional, sehingga zakat tidak lagi berada pada ranah tradisional yang dikelola secara parsial tetapi menjadi potensi pendapatan yang harus dikelola secara professional agar mencapai tujuan asasi berupa pemberdayaan masyarakat untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan. Pengaturan zakat dengan sistem hukum yang baku juga memungkinkan zakat terkoneksi dengan aturan pajak dan keuangan (Astuti, 2017).

Di Indonesia, organisasi pengelola zakat terbagi kedalam dua jenis, Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Struktur organisasi BAZ dan LAZ biasanya disusun berdasarkan kebutuhan spesifik masing-masing. Namun secara umum, struktur tersebut terdiri dari bagian penggerak dana, bagian keuangan, bagian pendayagunaan, dan bagian pengawasan. Organisasi pengelola zakat juga harus memiliki komite penyaluran dengan mekanisme yang baik agar dana zakat dapat benar-benar tersalurkan (Khasanah, 2010).

2.1.2 Konsep Dasar Pengelolaan Zakat

Pada dasarnya konsep pengelolaan zakat bersumber dari firman Allah yang artinya:

Artinya : "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. At-Taubah [9]; 103).

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa dari kata Khudz (fi'il amr) menunjukkan bahwa mengumpulkan zakat dari para muzakki oleh amil adalah wajib. Hal ini didasarkan pada kaidah ushul fiqh, bahwa fi'il amar menunjukkan suatu perintah wajiib al-ashlu fi al-amar lil wujub. Maka mengumpulkan zakat dari orang yang mengeluarkan zakat, hukumnya wajiib (Hasan, 2011).

Mengumpulkan zakat membutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang. Semua aktifitas dan faktor-faktor terkait dengan aktifitas tersebut mesti terencana, terorganisir, bahkan

terkontrol dan di evaluasi tingkat capaiannya. Para ulama mencoba untuk merumuskan tata cara mengelola zakat dengan baik. Maka mereka mempunyai pandangan-pandangan tentang pengelolaan zakat sebagai berikut:

Pertama, para ulama sepakat bahwa yang berhak mengumpulkan zakat pada Harta tetap dan mendistribusikannya adalah pemimpin yang ada pada suatu daerah kaum muslimin. Hal ini tidak boleh ditangani secara perorangan, termasuk pendistribusiannya. Hal ini dilandaskan pada dalil dari sabda Rasulullah, bahwa Rasulullah memerintahkan para utusan dan para pekerjanya untuk mengumpulkan zakat dari kaum muslimin, dan rasul sendiri yang memaksa kaum muslimin agar mereka menunaikan zakatnya untuk kepentingan Negara, dan memerangi orang yang menolak membayar zakat.

Kedua, para ulama telah sepakat bahwa pengumpulan dan pendistribusian zakat pada harta bergerak, baik berupa uang maupun barang dagangan, dilakukan oleh pemimpin. Imam al-Razi ketika menafsirkan surat at-taubah ayat 60, ia menjelaskan bahwa zakat berada dibawah pengelolaan pemimpin atau pemerintah. Dalil ini juga menunjukkan, bahwasanya Allah menjadikan setiap panitia zakat bagian dari zakat itu sendiri, yang kesemuanya ini menunjukkan atas kewajiban dalam menunaikan tugas yang dibebankan (Qardhawi, 2005).

Hal yang sangat mendasar pengelolaan zakat meyakinkan masyarakat bahwa zakat telah dikelola sangat baik oleh para amil atau pengelola lembaga zakat. Masyarakat dapat diyakinkan bahwa harta mereka benar-benar sampai kepada yang berhak menerimanya serta didayagunakan se-produktif mungkin untuk memenuhi kebutuhan mustahiq. Untuk meningkatkan kepercayaan muzakki dan kepuasan mustahiq, BAZNAS telah member penjelasan tentang kompetensi yang harus dimiliki dan dikembangkan, yakni:

- a. Pelayanan prima (service excellent) bagi muzakki dan mustahiq dengan komitmen memberikan pelayanan yang tepat, cepat, benar, dengan penanganan keluhan yang baik.
- b. Zakat harus didayagunakan secara baik dan kreatif, inovatif tetapi sederhana dan memungkinkan untuk dapat diakses oleh seluruh msutahiq, sesuai dengan kebutuhan, terukur serta berkelanjutan sehingga benar-benar mampu meningkatkan status mustahiq.
- c. Administrasi laporan keuangan zakat harus tepat waktu, transparan dan kredibel dan dapat diakses oleh muzakki, mustahiq, dan pengguna laporan keuangan lainnya.
- d. Produk dan program pelayanan zakat yang dikembangkan secara kreatif dan inovatis, sehingga muzakki semakin semakin meningkatkan kesadaran dan kemauannya untuk menunaikan zakat (Atabik, 2015).

2.1.3 Pengelolaan Zakat di Zaman Keemasan Islam

Pada zaman keemasan islam, zakat telah berperan besar dalam meningkatkan kesejahteraan umat. Zakat tidak sekedar sebagai sebuah kewajiban, tetapi lebih dari itu, zakat dikelola dengan baik dan didistribusikan secara merata hingga sampai ke tangan yang berhak. Zakat merupakan pondasi agama islam, selain merupakan kewajiban mutlak bagi seorang muslim, disadari secara penuh bahwa zakat juga merupakan instrument kunci dalam menumbuhkan dan meningkatkan perekonomian umat, dengan peran besarnya yang mampu menjadi alat distribusi kesejahteraan umat (Adiwarman dkk,2008).

Pengelolaan zakat di zaman Rasulullah dan para sahabat terdapat perbedaan di kalangan para sejarah islam tentang waktu pengsyariatan zakat. Ada yang mengatakan pada tahun ke-dua hijrah yang berarti satu tahun sebelum pengsyari'atan puasa tetapi ada juga yang berpendapat bahwa zakat disyaria'tkan pada tahun ke-tiga hijrah yakni tahun setelah pengsyari'atan yang disyaria'tkan satu tahun setelah hijrah. Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut yang jelas Nabi Muhammad SAW menerima perintah zakat saat beliau hijrah ke madinah.

Pembayaran zakat dalam Islam mulai efektif dilaksanakan setelah hijrah dan terbentuknya pemerintahan di Madinah. Orang-orang yang beriman dianjurkan untuk membayar sejumlah tertentu dari hartanya, dalam bentuk zakat. Pembayaran zakat ini merupakan kewajiban agama dan merupakan salah satu rukun

islam. Zakat dikenakan atas harta kekayaan berupa emas, perak, barang dagangan, binatang ternak tertentu, barang tambang, harta karun, dan hasil panen.

2.1.4 Pengelolaan Zakat Pada Masa Rasulullah

Pada masa ini pengelolaan zakat ditangani oleh Rasulullah SAW dalam memberikan contoh dan operasionalnya. Akan tetapi, tentang prosedur pemungutan dan pendistribusiannya terutama di luar kota Madinah Nabi SAW mengutus petugas untuk mengumpulkan dan menyalurkan zakat. Rasulullah mewajibkan zakat maal pada saat itu pada lima jenis harta kekayaan, yaitu: uang (emas dan perak), barang dagangan, hasil pertanian (gandum dan padi) dan buah-buahan, serta rikaz (barang temuan).

Rasulullah memberikan contoh dan petunjuk operasionalnya dalam pengelolaan zakat, manajemen operasional yang bersifat teknis tersebut dapat dilihat pada pembagian struktur amil zakat, yang terdiri dari:

- 1) Katabah, petugas yang mencatat para wajib zakat
- 2) Hasabah, petugas yang menaksir, menghitung zakat
- 3) Jubah, petugas yang menarik, mengambil zakat dari para muzakki
- 4) Khazanah, petugas yang menghimpun dan memelihara harta
- 5) Qasanah, petugas yang menyalurkan zakat pada mustahiq (orang yang berhak menerima zakat) (Nasution, 2006).

Namun perlu dicatat bahwa di zaman Rasulullah SAW belum ada lembaga resmi yang mengelola zakat. Zakat hanya dilakukan secara personal. Penghimpunan zakat dilakukan secara individu dan langsung diserahkan pada individu yang berhak menerimannya. Artinya konsep pembayaran zakat dilakukan dari individu pada individu lainnya. Hal ini karena, Islam masih sangat awal, dengan jumlah penduduk muslim yang cenderung masih sedikit. Lembaga amil zakat dan Baitul maal baru ditemukan pada fase sahabat berikutnya.

2.1.5 Pengelolaan Zakat Pada Masa Khulafaur-Rasyidin

Setelah wafatnya Rasulullah kepemimpinan diteruskan oleh seorang khalifah. Kemudian terdapat empat khalifah yang meneruskan kepemimpinan Rasulullah SAW yaitu yang pertama Abu Bakar Ash-Shiddiq, kedua Umar Bin Khatab, ketiga Usman Bin Affan, dan yang terakhir Ali Bin Abi Thalib. Setiap khalifah memiliki kebijakan yang berbeda dalam mengambil kebijakan tentang pengelolaan zakat. Berikut uraian zakat pada masa khalifah yaitu:

1. Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

Setelah Rasulullah SAW wafat. Banyak kabilah yang menolak membayar zakat mereka beralasan zakat tersebut merupakan perjanjian mereka dengan Nabi SAW setelah nabi wafat maka gugurlah perjanjian tersebut anggapan suku Arab Baduwi. Padahal perintah ini merupakan perintah Allah SWT langsung yang telah tercantum dalam Al-Quran maka dari itu zakat hukumnya

wajib bagi orang muslim yang hartanya mencapai nisab. Suku Arab Baduwi menganggap bahwasanya pembayaran zakat sebagai hukuman atau beban yang merugikan. Abu Bakar sebagai Khalifah pertama penerus Nabi SAW memutuskan untuk memerangi mereka yang menolak membayar zakat dan menganggap mereka murtad, dimana perang tersebut terjadi sebagai perang pertama didunia yang dinamakan Harbu Riddah dilakukan demi membela hak kaum miskin atas orang kaya (Kementrian Agama, 2013: 21).

2. Masa Umar Bin Khatab

Umar RA Adalah salah satu sahabat Nabi SAW, beliau menetapkan hukum berdasarkan realita sosial, Salah satu ketetapan Umar ra adalah menghapus zakat bagi golongan muallaf, Tindakan menghapus zakat pada muallaf bukan bermaksud tidak mengedapankan ayat-ayat al-Quran. Beliau hanya mengubah fatwa zaman Rasulullah SAW. Namun tetap mengwaajibkan zakat dua kali lipat terhadap orang Nasrani Bani Taglab dimana zakat ini disebut zakaat muda“afah terdiri dari jizyah (cukai perlindungan) dan beban tambahan (Sjechul, 1995).

3. Masa Usman Bin Affan

Usman RA juga salah satu sahabat Nabi SAW, pada masa beliau zakat dibagi dua macam : (1) Zakat al-amwal az- zahijrah (harta benda yang tampak) contohnya binatang ternak dan hasil bumi, (2) Zakat al-amwal al-batiniyah (harta benda yang tidak tampak atau tersembunyi). contohnya uang dan barang perniagaan. Zakat al-amwa az-zahijrah dikumpulkan oleh negara dan zakat

amwal al-batniah diserahkan kepada masing-masing individu yang berkewajiban mengeluarkan zakatnya sendiri sebagai bentuk self assessments (Sjechul, 1995).

4. Masa Ali Bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib juga salah satu sahabat nabi, pada masa pemerintahan beliau berjalan tidak stabil, banyak terjadi peperangan serta pertumpahan darah, namun Ali Bin Abi Thalib tetap menjalankan kewajiban serius dalam mengumpulkan dan mengelola zakat, dikarenakan beliau melihat zakat merupakan urat nadi kehidupan bagi pemerintahan dan agama. Ketika Ali bin Abi Thalib bertemu dengan orang fakir miskin dan pengemis buta yang bukan orang Islam (Nasrani), beliau mengatakan biaya hidup mereka harus ditanggung oleh Baitul Mal (Qodir, 1998: 94).

2.1.6 Pengelolaan Zakat Pada Masa Tabi' Tabi'in

Pengelolaan zakat pada masa berikutnya terekam dalam catatan sejarah utamanya pada zaman Daulah Bani Umayyah. Adalah Khalifah 'Umar bin 'Abdul al'Aziz (717 M) tokoh terkemuka yang dikenang sejarah, yang menjadi contoh dan teladan dalam segala hal kepemimpinan termasuk didalamnya terkait tentang keuangan negara melalui pengelolaan zakat. Meskipun usia pemerintahannya hanya berlangsung pendek yakni 4 tahun, namun di bawah kepemimpinannya pengelolaan negara utamanya melalui zakat, menjadikan negara benar-benar mengalami kesejahteraan dan kesuksesan bagi masyarakat.

Pada masanya, sistem dan manajemen zakat ditangani dengan amat profesional. Jenis harta dan kekayaan yang dikenai wajib zakat semakin beragam. ‘Umar bin Abdul Aziz adalah orang pertama yang mewajibkan zakat dari harta kekayaan yang diperoleh dari penghasilan usaha atau hasil jasa, termasuk gaji, honorarium, penghasilan berbagai profesi dan berbagai mal mustafad lainnya.

Dalam konsep distribusi zakat, penetapan delapan asnaf penerima zakat atau mustahiq, sesungguhnya mempunyai arti bahwa zakat adalah bentuk subsidi langsung. Zakat harus mempunyai dampak pemberdayaan kepada masyarakat yang berdaya beli rendah. Sehingga dengan meningkatnya daya beli mereka, secara langsung zakat ikut merangsang tumbuhnya demand atau permintaan dari masyarakat yang selanjutnya mendorong meningkatnya supply. Dengan meningkatnya konsumsi masyarakat, maka produksi juga akan ikut meningkat. Jadi, pola distribusi zakat bukan hanya berdampak pada hilangnya kemiskinan absolut, tapi juga berdampak bagi faktor simultan bagi pertumbuhan ekonomi di tingkat makro.

Pada masa kepemimpinannya dana zakat melimpah tersimpan di Baitul Mal, bahkan petugas amil zakat kesulitan mencari golongan fakir miskin yang membutuhkan harta zakat. Yahya ibn Sa'id pernah ditugaskan memungut zakat di Afrika oleh Umar bin Abdul Aziz. Ia pun tidak bisa menjumpai satu orang miskin pun di Afrika. Bahkan dalam sejarah tercatat karena

melimpahnya harta negara maka Umar memberikan subsidi pada hal-hal dasar yang menjadi kebutuhan rakyat. Akibat surplusnya dana umat yang berlebih, negara mengumumkan 3 hal meliputi:

- a. Negara akan menanggung seluruh hutang pribadi yang dimiliki masyarakat, sehingga tidak ada satupun lagi masyarakat yang terjerat hutang.
- b. Negara akan memberikan modal untuk usaha bagi para wisatawan yang akan memulai usahanya. Sehingga tidak ada lagi pengangguran.
- c. Dan bahkan negara akan menanggung seluruh biaya pernikahan bagi setiap pemuda yang hendak menikah. Sehingga tidak ada lagi masyarakat yang membujang karena alasan ekonomi. (Sjechul, 1995).

Masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz adalah masa keemasan Islam, yang menjadi contoh bagaimana zakat mampu mensejahterakan masyarakat dengan pengelolaan, manajemen dan sistem yang benar-benar profesional ditangan seorang pemimpin yang takut pada Allah SWT. Abdullah menjelaskan beberapa faktor utama yang melatar belakangi kesuksesan manajemen dan pengelolaan zakat pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz yaitu:

- a. Adanya kesadaran kolektif dan pemberdayaan Baitul Mal dengan optimal
- b. Komitmen tinggi seorang pemimpin dan didukung oleh kesadaran umat secara umum untuk menciptakan kesejahteraan, solidaritas, dan pemberdayaan umat

- c. Kesadaran di kalangan muzakki yang relative mapan secara ekonomis dan memiliki loyalitas tinggi demi kepentingan umat
- d. Adanya kepercayaan terhadap birokrasi atau pengelola zakat yang bertugas mengumpulkan dan mendistribusikan zakat (Sjechul, 1995).

2.2 Kepercayaan Publik

2.2.1 Pengertian Kepercayaan Publik

Kepercayaan publik adalah konsep yang digunakan sebagai basis orientasi dalam melakukan evaluasi terhadap pemerintah yang didasarkan kepada seberapa baik pemerintah beroperasi sesuai dengan harapan normative dari publik. Kepercayaan publik merupakan elemen yang sangat penting dan mendasar untuk mendapatkan administrasi yang sah. Kepercayaan publik dibangun dengan adanya proses reliabilitas (keandalan) sebagai pembuktian dan pemenuhan dari tindakan-tindakan yang diharapkan oleh individu atau kelompok. Strategi mempertahankan kepercayaan publik menjadi salah satu tolak ukur dalam membangun tim yang baik karena melahirkan harapan-harapan positif bagi individu atau kelompok yang saling berkepentingan (Rahayu et al.,2016).

Kepercayaan publik merupakan bagian dari metode memilah bertabiat guna memberikan rasa puas dalam memberikan pelayanan terhadap publik. Menghasilkan rasa percaya kepada publik dapat dengan mendengar kritik serta anjuran sehingga nantinya sanggup membetulkan sikap- sikap yang kurang berkenan. Kepercayaan

pula jadi perihal pokok dalam perwujudan dari banyaknya pemikiran yang bermunculan serta tumbuh di area warga. Proses lahirnya kepercayaan lebih gampang dirasakan oleh para individu dibanding kelompok. Yakni banyak didukung sebab terdapatnya kemauan yang sama serta kepentingan sama dan tujuan yang sama. (Rahayu et al., 2016).

Menurut Blind (2006: 3) kepercayaan secara umum dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu political trust (kepercayaan politik) dan social trust (kepercayaan sosial). Kepercayaan politik yaitu kepercayaan yang dinilai kedalam bentuk politik. Kepercayaan itu terjadi ketika masyarakat menilai pemerintahan dan institusinya, pembuatan kebijakan secara umum dan atau para pemimpin politik secara individual berjanji untuk menepati, efisien, adil dan jujur. maka masyarakat akan menilai bahwa pemerintah dapat diberikan suatu kepercayaan. Sedangkan dari perspektif sosial, (social trusts) kepercayaan sosial merujuk kepada kepercayaan warga terhadap warga lainnya dalam suatu komunitas atau masyarakat. Secara sederhana, dalam menjalani kegiatan sehari – hari tidak ada rasa saling curiga antar sesama warga lainnya sehingga timbul rasa aman ketika meninggalkan rumah dalam waktu yang lama (Dwiyanto, 2011).

Kepercayaan publik perlu dibangun salah satunya dengan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh suatu pihak kepada pihak lainnya untuk memberikan pengetahuan dan merubah sikap sesuai dengan yang diharapkan. mampu menyampaikan tujuan-tujuan

organisasi kepada publiknya juga sebaliknya, mendengarkan yang ingin disampaikan publik terhadap organisasinya kemudian menyampaikannya kepada organisasi tersebut agar terciptanya kepercayaan dari publik (Dwiyanto, 2011).

Dalam sistem pengelolaan zakat, perilaku muzakki dalam membayar zakat sangat bergantung kepada kepercayaan mereka kepada amil zakat. Untuk realita pada zaman modern seperti sekarang, kelompok amil akan dapat berjalan lebih efektif dan optimal jika dilaksanakan oleh kelompok intermediary system, atau dikenal dengan Badan Amil Zakat (BAZ) atau Lembaga Amil Zakat (LAZ). Dengan demikian, tingkat optimalisasi profesionalismenya akan menjadikan amil memiliki dua peran, amil sebagai kelembagaan dan amil sebagai person. Sehingga Tidak ada kepercayaan merupakan salah satu penghalang bagi muzakki untuk menyerahkan zakatnya melalui amil zakat. Oleh karena itu, kepercayaan perlu dibangun antara muzakki dan amil zakat sebagai upaya meningkatkan penghimpunan dana zakat (World Zakat Forum dan Indonesia Magnificence of Zakat, 2017).

Kepercayaan publik terhadap amil zakat dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemauan muzakki untuk mengandalkan amil zakat sebagai perantara untuk menyalurkan zakatnya kepada mustahiq zakat karena muzakki yakin Amil tersebut profesional, amanah dan transparan. Disamping akan menumbuhkan rasa kepercayaan tinggi masyarakat terhadap Amil zakat, dana zakat yang terkumpul juga akan lebih optimal dalam segi pemanfaatan.

Dengan demikian, masyarakat akan lebih berkomitmen terhadap amil zakat tersebut, dan menjadikannya sebagai pilihan utama dalam berzakat dan mengajak orang lain untuk berzakat di badan pengelolaan zakat.

2.2.2 Kepercayaan Publik Dalam Perspektif Islam

Dalam Islam Amanah atau dapat dipercaya merupakan akhlak yang harus ada di dalam dunia bisnis. Amanah didefinisikan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan kredibel. Dimensi reliable atau kehandalan mengenai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok untuk memberikan jasa yang dijanjikan secara tepat dan akurat. Maka ketepatan dan keakuratan inilah yang akan menumbuhkan kepercayaan Publik terhadap penyedia layanan jasa.

Konsekuensi amanah adalah mengembalikan setiap hak kepada pemiliknya sedikit atau banyak, tidak mengambil lebih banyak dari pada yang ia miliki dan tidak mengurangi hak orang lain, baik itu berupa hasil penjualan, fee, jasa atau upah lainnya. Pelaku bisnis yang jujur dan amanah akan dikumpulkan kelak di akhirat bersama para nabi, shiddiqin dan syuhada, sedangkan mereka semua di akhirat tidak memiliki tempat melainkan di surga. (Sutanto dan Usman, 2013).

2.2.3 Jenis-Jenis Kepercayaan Publik

Ada tiga jenis kepercayaan dalam hubungan organisasi yaitu sebagai berikut:

1. Kepercayaan Berbasiskan Penolakan Bentuk kepercayaan ini didasarkan pada ketakutan terhadap tindakan balasan jika kepercayaan itu dilanggar. Orang-orang yang ada dalam jenis hubungan ini melakukan apa yang mereka katakan karena mereka takut akan risiko dari tindakan mengikuti seluruh kewajiban mereka. Kepercayaan berdasarkan penolakan akan berfungsi hanya pada tingkat bahwa hukuman itu mungkin, tetapi risiko yang akan didapat jelas dan hukuman sesungguhnya diberikan jika kepercayaan itu dilanggar.
2. Kepercayaan Berbasiskan Pengetahuan Kepercayaan berbasis pengetahuan ini mengandalkan informasi dan bukannya penolakan. Pengetahuan tentang pihak lain dan prediktabilitas tentang perilakunya menggantikan kontrak, hukuman dan pengaturan hukum yang lebih wajar terdapat pada kepercayaan berbasis penolakan. Pengetahuan ini berkembang dari waktu ke waktu dan umumnya sebagai suatu fungsi pengalaman yang membangun kepercayaan terhadap sifat yang dapat dipercaya dan prediktabilitas.
3. Kepercayaan Berbasiskan Identifikasi Kepercayaan ini ada karena masing-masing pihak saling memahami maksud antara keduanya dan menghargai keinginan pihak lain. Saling pengertian ini dikembangkan mencapai titik dimana setiap orang dapat bertindak secara efektif bagi yang lain. Jika dihubungkan dengan konteks lembaga keuangan erat

kaitannya dengan aturan, perilaku, sikap, saling pengertian, musyawarah dan lain sebagainya (Robbins, 2010: 73-76).

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Publik

Kepercayaan adalah keyakinan bahwa seseorang akan menemukan apa yang diinginkan. Kepercayaan melibatkan kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu karena keyakinan bahwa mitranya akan memberikan apa yang ia harapkan dan suatu harapan yang umumnya dimiliki seseorang bahwa kata, janji atau pernyataan orang lain dapat dipercaya. Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan:

1. Keamanan

Keamanan yaitu persepsi setiap individu terhadap penyedia jasa dalam melindungi transaksi personal dalam penggunaan yang tidak berwenang. Dengan memiliki keamanan yang berguna dalam bertransaksi dapat membuat publik percaya dan terjamin dalam melaksanakan suatu transaksi (Tirtana & Sari 2014).

2. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan Prinsip yang mengatur peran serta tanggung jawab manajemen agar bertanggungjawab dalam mengelola perusahaan serta untuk mendukung adanya penyeimbang kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dan diawasi oleh dewan komisaris. Penerapan dari prinsip akuntabilitas dapat membuat pengelolaan menjadi efektif. Untuk mewujudkan akuntabilitas dapat dilakukan melalui pengungkapan-pengungkapan dalam bentuk publikasi pengelolaan sumber dan

penggunaan dana atau laporan keuangan. Dalam konteks zakat, Organisasi Pengelola Zakat mengatur tanggung jawab dari masing-masing bagian di dalamnya. Selain itu, terdapat kepastian atas penggunaan dana melalui sistem pelaporan zakat (Kuncaraningsih dan Ridla, 2015).

3. Profesionalisme

Profesionalisme merupakan sifat yang berkaitan dengan kemampuan, kemahiranm cara pelaksanaan sesuatu dan lain-lain sebagaimana yang sewajarnya terdapat pada atau yang dapat dilakukan oleh seorang profesional. Jika seorang manajer mengaku sebagai seorang yang profesional maka ia harus mampu menunjukkan bahwa dia ahli dalam bidangnya. Harus mampu menunjukkan kualitas yang tinggi dalam pekerjaannya. Profesionalisme menjadi syarat utama bagi seseorang untuk menjalankan profesi sesuai bidangnya, sebab sikap profesionalisme yang tinggi yang dimiliki akan semakin terjamin untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas (Ayu, dkk 2019)

4. Reputasi

Reputasi merupakan suatu atribut yang diberikan kepada penyedia jasa berdasarkan pada informasi dari orang atau sumber lain. Reputasi dari mulut ke mulut yang juga dapat menjadi kunci ketertarikan.informasi positif yang didengar oleh orang lain tentang penyedia jasa dapat mengurangi persepsi terhadap resiko dan ketidakamanan ketika bertransaksi sehingga dapat meningkatkan

kepercayaan masyarakat untuk melakukan suatu transaksi.. (Fasochah, 2013).

2.2.5 Indikator Dalam Variabel Kepercayaan Publik

Menurut Kim (2010) dalam (Dwiyanto, 2011) variabel kepercayaan publik dapat diukur melalui indikator berikut ini:

1. Integritas (Integrity)

Integritas merujuk kepada kejujuran dan kebenaran. Kejujuran adalah unsur yang menentukan dalam peristiwa komunikasi antar individu. Hal ini dikarenakan kejujuran tidak saja menjadikan proses komunikasi menjadi efektif, tetapi juga mampu menciptakan pemahaman yang baik di antara komunikan dan komunikator. Pesan yang dilandasi kejujuran mengarahkan komunikasi terhindar dari distorsi. Apalagi jika momentum komunikasi itu terjadi dalam dunia pendidikan maka nilai kejujuran mutlak dipenuhi.

Kejujuran merupakan elemen terpenting untuk mendapatkan sebuah kepercayaan. Hal ini bermaksud untuk menghindari terjadinya kecurangan yang bersifat dapat merugikan pihak yang lain. Jujur adalah berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Jujur adalah keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Dalam penerapannya, secara hukum tingkat kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketetapan pengakuan atau apa yang dibicarakan dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi.

2. Kompetensi (competence)

Kompetensi terkait pada pengetahuan dan kemampuan pribadi seseorang yang relevan dalam menjalankan tugasnya secara efektif. Kompetensi meliputi seluruh aspek penampilan kerja dan tidak hanya terbatas pada keterampilan keterampilan kerja melainkan juga persyaratan melatih keterampilan keterampilan tugas individual, mengelola sejumlah tugas yang berbeda, merespon ketidakteraturan dan mengatasinya dalam tugas tugas rutin, serta mempertemukan tanggung jawab dengan harapan harapan di lingkungan kerja, termasuk bekerja sama dengan yang lain.

Dengan kata lain Kompeten merupakan kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas atau peran dalam membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran. Yakni sebagai syarat untuk dapat dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas di bidang pekerjaan tertentu. Kompetensi meliputi pengetahuan serta keahlian teknis dan antarpersonal individu. Seseorang cenderung tidak mendengar atau menggantungkan diri pada seseorang yang kemampuannya tidak bisa dipercayai. Seseorang perlu percaya bahwa orang tersebut memiliki keahlian dan kemampuan untuk melakukan apa yang mereka katakan.

3. Keterbukaan (transparancy)

Keterbukaan atau transparansi merupakan kesediaan memberikan kepercayaan penuh dan kerelaan untuk berbagi ide ide

dan informasi secara bebas. kurangnya sikap keterbukaan didalam melaksanakan sesuatu dapat mengganggu trust building. Oleh karena itu perlu adanya keterbukaan antara kedua belah pihak agar keduanya dapat saling percaya antara satu sama lain.maka antara pihak Baitul Mal dengan masyarakat harus bersikap transparasi, dengan transparasi dalam pengelolaan zakat, maka akan menciptakan suatu sistem control yang baik. Dengan transparasi maka rasa curiga dan ketidakpercayaan masyarakat akan dapat diminimalisir. keterbukaan merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk mempertanggung jawabkan sesuatu yang telah dikerjakan kepada lingkungannya atau orang lain. Keterbukaan atau transparasi ini sekiranya dapat diukur dengan pertanyaan pertanyaan tentang seberapa besar motivasi menyelesaikan pekerjaan dan seberapa besar usaha (daya pikir) untuk menyelesaikan pekerjaan pekerjaan tersebut.

4. Loyal (loyalty)

Loyalitas berasal dari kata loyal yang berarti setia. Loyalitas dalam sebuah pekerjaan dapat diartikan sebagai kesetiaan seorang terhadap pekerjaannya. Loyalitas juga berarti kesediaan seorang dengan seluruh kemampuan, keterampilan, pikiran, dan waktu untuk ikut serta mencapai tujuan organisasi dan menyimpan rahasia organisasi serta tidak melakukan tindakan tindakan yang merugikan organisasi selama orang itu masih berstatus sebagai karyawan.Dalam melaksanakan kegiatan kerja setiap individu tidak akan terlepas dari loyalitas dan sikap kerja, sehingga dengan

demikian setiap individu tersebut akan selalu melaksanakan pekerjaan dengan baik.

Loyalitas seseorang dalam bekerja dapat diukur dari jangka waktu lamanya seseorang tersebut bekerja dalam sebuah organisasi. Namun saat ini, ukuran loyalitas setiap individu dapat dilihat melalui komitmen. Komitmen itu sendiri dapat diartikan sebagai seberapa besar seseorang mencurahkan perhatian, pikiran dan dedikasinya bagi organisasi selama dia bergabung di dalam organisasi tersebut (Dwiyanto, 2011).

2.3 Profesionalisme Amil

2.3.1 Pengertian Profesionalisme Amil

Profesionalisme amil diartikan sebagai komitmen seorang amil pada profesi amilnya. Profesionalisme amil menekankan pada penguasaan ilmu mengenai zakat, infaq dan sedekah serta pengetahuan tentang manajemen pengelolaan ZIS beserta strategi penerapannya. Profesionalisme amil tidak hanya sekedar pengetahuan syariah tentang ZIS saja melainkan juga dalam kaitannya dengan manajemen pengelolaan (Zaroni, 2021)

Profesionalisme adalah mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi. Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu. Profesional bersangkutan dengan profesi. Seorang profesional sejati adalah seorang teknisi yang benar-benar peduli. Profesionalisme sejati mengisyaratkan suatu kebanggaan pada pekerjaan, komitmen pada

kualitas, dedikasi pada kepentingan masyarakat, dan keinginan tulus untuk membantu (David Maister, 1998: 23-26).

Seseorang dapat dikatakan profesional pada dasarnya merupakan pribadi yang berkarakter dan menguasai komponen kompetensi intelektual dan komitmen yang kuat terhadap karirnya yang didasari oleh kemampuan bertanggung jawab sesuai dengan tugasnya dan selalu berorientasi pada pemberian pelayanan selanjutnya. Seseorang juga dapat dikatakan profesional apabila pekerjaannya memiliki ciri standar teknis atau etika suatu profesi. Istilah profesional itu berlaku untuk semua pegawai mulai dari tingkat atas sampai tingkat bawah. Ada tiga ciri profesionalisme suatu lembaga, yakni adanya jaminan hukum, keamanan, dan kesejahteraan. Menurut Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) Badan yang berwenang melakukan sertifikasi profesi di Indonesia. sertifikasi kompetensi kerja adalah merupakan suatu pengakuan terhadap tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja sesuai dengan standar kompetensi kerja yang telah dipersyaratkan, dengan demikian sertifikasi kompetensi memastikan bahwa tenaga kerja (pemegang setifikat) tersebut terjamin akan kredibilitasnya dalam melakukan suatu pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya (Hasibuan, 2017).

Amil berasal dari kata ‘amila – ya’malu – ‘amil artinya bekerja, melakukan perbuatan dan orang yang melakukan pekerjaan. MUI (pusat) dalam fatwa Nomor 8 Tahun 2011 menegaskan amil zakat adalah seseorang atau sekelompok orang

yang diangkat oleh pemerintah untuk mengelola pelaksanaan ibadah zakat; seseorang atau sekelompok orang yang dibentuk masyarakat dan disahkan oleh pemerintah untuk mengelola pelaksanaan ibadah zakat. Amil zakat harus memenuhi syarat : beragama islam, mukallaf (baligh berakal), amanah, memiliki ilmu tentang hukum – hukum zakat dan hal lain yang terkait dengan tugas tugas amil, termasuk salah satunya mendoakan muzakki. (Ahmad, 2011).

Amil zakat dalam konteks pekerjaan mengelola zakat tentu dikatakan sebagai profesi karena memiliki spesifikasi pekerjaan yang khas serta tuntutan kompetensi berdasarkan ketentuan agama dan undang undang yang berlaku di Indonesia. standar yang sama dalam diri seorang amil zakat yaitu: pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar kompetensi kerja di sektor amil zakat yang sebelumnya telah disusun persyaratannya dan disahkan oleh pihak berwenang (LSP yang relevan dengan sektor zakat dibawah lisensi BNSP). (Beik, 2015).

Secara umum dapat disimpulkan bahwa amil yang professional selain menguasai manajemen ZIS juga menguasai soal-soal tentang berbagai aturan pengelolaan ZIS serta sejumlah keterampilan teknis lainnya dalam mengelola zakat. Seorang amil harus mampu memegang teguh amanah yang diemban dan bersungguh sungguh bekerja dalam koridor aturan yang ada, baik koridor syar'i maupun koridor aturan regulasi lainnya.

2.3.2 Sertifikasi Amil

Sertifikasi amil zakat merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memastikan adanya standarisasi amil dalam mempertanggungjawabkan hasil kerjanya sebagai amil secara profesional. Sertifikasi amil dilakukan melalui serangkaian tahapan uji kompetensi yang dilakukan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi Badan Amil Zakat Nasional (LSP Baznas). Proses sertifikasi dimulai dengan LSP Baznas menyusun dan mengembangkan skema sertifikasi, membuat perangkat assessment dan materi uji kompetensi, menyediakan asesor, melaksanakan sertifikasi, sampai pengembangan layanan sertifikasi. Pentingnya sertifikasi ini untuk memastikan amil dapat menjalankan perannya dengan baik. Standar inilah nantinya yang akan diujikan pada personal amil zakat sehingga ia akan disebut kompeten atau tidak. Bila ia kompeten ia berhak mendapatkan sertifikat amil zakat bila tidak bisa saja ia akan mengikuti kembali ujian kompetensi berikutnya (Beik,2015).

Sertifikasi amil dilakukan untuk memastikan agar amil zakat memiliki standar yang sama dalam bekerja sebagai amil dan pekerjaan yang dilakukannya bisa dipertanggungjawabkan secara profesional. Hal ini dikarenakan amil berperan penting dan utama dalam pengelolaan zakat. Amil selain menjadi sarana penerimaan zakat, sekaligus sebagai sarana dalam menyalurkan zakat kepada para mustahik. Keluar masuknya uang harus dapat diakses seluruh anggota masyarakat, terutama mengenai pembayaran zakat

(Muzakki). Siap diaudit akuntan ahli. Penggunaanya pun juga harus sesuai dengan aturan main dan terdokumentasi secara lengkap (Huda, 2015).

Adapun Proses uji kompetensi oleh LSP Baznas terdiri dari enam tahapan sebagai berikut:

1. Pendaftaran. Pada tahap ini calon peserta melakukan pengisian formulir registrasi dan asesmen mandiri yang dilanjutkan dengan mengunggah bukti-bukti pendukung yang menyatakan layak untuk mengikuti skema sertifikasi
2. Pra Asesmen. Pengajuan menjadi peserta diterima oleh admin LSP Baznas yang kemudian dilakukan verifikasi dan dilanjutkan dengan asesmen oleh asesor yang ditunjuk oleh LSP Baznas
3. Penjadwalan. LSP Baznas melakukan verifikasi tempat uji kompetensi (TUK) kemudian menetapkan jadwal uji kompetensi peserta yang memenuhi syarat administrasi dan telah lolos pra asesmen
4. Uji Kompetensi. Tahap ini merupakan tahapan untuk mendapatkan informasi terkait kompetensi calon peserta melalui perangkat assessment yang disusun oleh LSP Baznas
5. Keputusan Asesmen. Asesor memberikan rekomendasi berdasarkan hasil uji kompetensi di mana asesi dapat menyatakan banding atas keputusan tersebut

6. Keputusan Pleno. Rapat pleno dilakukan terhadap hasil rekomendasi asesor oleh komite teknis untuk kemudian mengeluarkan keputusan antara lain berupa surat perintah untuk menerbitkan sertifikat hasil uji kompetensi.

Selain LSP Baznas, sertifikasi amil juga dilakukan oleh LSP Keuangan Syariah yang dibentuk oleh Forum Zakat (FOZ) bersama Asbisindo serta MES. LSP yang sudah mendapat pengesahan dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BSNP) ini memiliki lingkup khusus yaitu sertifikasi amil zakat. Keuntungan yang diperoleh amil yang telah disertifikasi salah satunya adalah mendapatkan sertifikat kompetensi. Sertifikat kompetensi ini memberikan jaminan baik bagi pemegang maupun lembaga amil zakat yang menaunginya. Hal ini dikarenakan sertifikat kompetensi diperoleh melalui serangkaian tahapan sertifikasi yang mencerminkan kualitas, komitmen serta tanggungjawab terhadap profesi amil. Amil yang berkualitas harus bisa membuktikan dirinya layak sebagai pengelola zakat yang benar-benar dapat mengemban amanah dengan baik serta akuntabel yang salah satunya dengan memiliki sertifikat hasil sertifikasi amil (Hafidhuddin, 2015).

Selanjutnya, tuntutan profesionalisme profesi amil zakat tidak hanya disampaikan secara implisit tetapi secara eksplisit, di antaranya dengan mematuhi kode etik profesi amil zakat. Untuk itu, keberadaan kode etik profesi amil zakat sudah tidak bisa ditawar lagi. Dalam melaksanakan asas profesionalitas sebagaimana dimaksud dalam Perbasnas Nomor 1 Tahun 2018

Tentang Kode Etik Amil, dalam pasal 6 disebutkan amil zakat berpedoman pada asas:

1. Syariat Islam
2. Amanah dan Integritas
3. Kemanfaatan
4. Keadilan
5. Kepastian hukum
6. Akuntabilitas
7. Profesional.

Pemerintah Indonesia memberikan persyaratan Amil zakat yang mengarah kepada profesionalitas berdasarkan keputusan Meenteri Agama RI Nomor 581 tahun 1999, dikemukakan dalam Bab III pasal 22 bahwa lembaga zakat harus memiliki persyaratan teknis antara lain adalah:

1. Berbadan hukum
2. Memiliki data muzakki dan mustahik
3. Memiliki program kerja yang baik
4. Melampirkan surat pernyataan bersedia di audit.

2.3.3 Perspektif Islam untuk Sikap Profesional dalam Bekerja

Menurut terminologi Islam, kata profesionalisme disamakan dengan itqan. Bekerja secara itqan artinya mencurahkan pikiran terbaik, fokus terbaik, koordinasi terbaik, semangat terbaik, dan dengan bahan baku terbaik. Itqan juga memiliki makna profesionalisme dan spesialisasi. Orang yang bekerja pada profesi tertentu disebut profesional. Oleh karena itu, seorang profesional

menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap lebih dibanding pekerjaan lainnya. Seorang yang dikatakan profesional jika ia mahir dalam bidang pekerjaannya. Jika orang mengatakan bahwa pekerjaan seseorang itu dilakukan tanpa keahlian atau tidak bersungguh-sungguh maka pekerjaan itu disebut juga tidak profesional (Norvadewi, 2014).

Hadist Rasulullah menggambarkan bahwa Allah menyukai seorang hamba yang melakukan sesuatu secara itqan atau memberikan kualitas terbaik:

إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya “ Bila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya “. (HR. Bukhari [No. 601°]).

Sifat profesionalisme dalam islam ini juga digambarkan dalam bentuk Alquran surat al-Israa’

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah; “Tiap-tiap orang yang berbuat menurut keadaannya masing-masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.(Al-Isra : 84).

Pada ayat diatas, dikemukakan bahwa setiap orang beramal dan berbuat sesuai dengan kemampuan. Hal ini berarti bahwa seseorang harus bekerja dengan mencurahkan seluruh keahliannya. Jika seseorang bekerja sesuai dengan kemampuannya, maka akan

melahirkan hal-hal yang optimal dan terbaik. Inti profesionalisme dalam Islam setidaknya dicirikan oleh tiga hal, yaitu:

1. *Kafa'ah*, yaitu cakap atau ahli dalam bidang pekerjaan yang dilakukan.
2. *Himmatul-.,amal*, yaitu memiliki semangat atau etos kerja yang tinggi.
3. *Amanah*, yaitu bertanggung jawab dan terpercaya dalam menjalankan setiap tugas atau kewajibannya. Amanah adalah sikap terpercaya yang muncul dari pribadi seorang muslim yang tidak suka melakukan penyimpangan dan penghianatan (Tasmara, 2002)

Untuk dapat mewujudkan seorang muslim yang profesional, kita senantiasa merujuk pada yang dicontohkan Rasulullah Saw dengan karakter yang ada pada diri beliau. Karakter ini mencakup sifat-sifat Nabi yang mulia, yaitu *siddiq*, *amanah*, *fathanah* dan *tablig*. Selain keempat sifat diatas Hafidhuddin dan Hendri Tanjung menambahkan *istiqamah* sebagai karakter seorang muslim. Hal ini senada dengan Toto Tasmara bahwa antara profesionalisme dan Akhlak adalah dua hal bersinggungan. Penghayatan terhadap nilai/makna hidup, agama, pengalaman, dan pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan sikap kerja profesional, sedangkan apresiasi nilai yang bersifat aplikatif akan membuahkan akhlakul karimah. Garis singgung antara keduanya merupakan kinerja aktual atau performance yang harus dikembangkan sedemikian rupa, (Tasmara, 2002).

Jelasnya, untuk menjadi profesional, seorang muslim hendaknya mempunyai empat karakter sebagaimana yang disebutkan diatas. Keempat sifat tu merupakan sifat utama pribadi Rasulullah Saw, yang juga merupakan kunci penting untuk memenangkan persaingan, khususnya di era perdagangan global. Selain dari terpenuhinya keempat nilai inti tersebut, seorang profesional muslim hendaknya juga mempertahankan tujuan inti. Tujuan intinya hanyalah mengabdikan diri pada Allah Swt. Profesionalisme tanpa akhlak akan menumbuhkan sosok manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi bodoh secara moral, sehingga kecerdasannya hanya akan memberdaya orang lain, bahkan dipakai untuk mencari celah serta justifikasi penyimpangan perilakunya. Nilai-nilai akhlak yang bersih tanpa profesionalisme tidak akan menumbuhkan hasil kerja yang optimal (Tasmara, 2002).

2.3.4 Usaha Pengembangan Profesionalisme

Dalam mengembangkan Profesionalisme dalam birokrasi di Indonesia oleh Maskun (1997 : 7), perlu diperhatikan mengenai dua aspek, yaitu :

1. Aspek Pendidikan bagi profesional yaitu suatu bentuk pendidikan yang dapat mempersiapkan para mahasiswa menangani apa yang disebut pekerja profesional. Jadi terdapat hubungan antara pekerjaan yang dipegang oleh seseorang dengan pendidikan dipilih atau dipersiapkan. Dalam proses pendidikan profesi ini dapat terjadi

perkembangan dalam spesialisasi masing-masing disiplin dan sub disiplin.

2. Adanya Proses rekrutmen terencana, dengan didukung oleh sistem karir dan pengembangannya. Rekrutmen pegawai dalam aparatur birokrasi Indonesia belum benar-benar berorientasi kepada profesional kerja. Hal ini disebabkan karena dalam sistem birokrasi belum secara lengkap dan inovatif tersusun atau terinventarisasi berbagai macam pekerjaan yang jelas-jelas ditetapkan membutuhkan atau dijalankan oleh profesi tertentu. Birokrasi Indonesia baru dalam tahap menerima dan kurang ketat memilih calon dengan latar belakang profesi tertentu, baik secara umum maupun secara spesialis.

2.3.5 Asas Pokok Profesionalisme

Menurut Maskun (1997:7) bahwa suatu profesionalisme adalah merupakan suatu bentuk atau bidang kegiatan yang dapat memberikan pelayanan dengan spesialisasi dan intelektualitas yang tinggi. Bentuk atau bidang kegiatan ini dalam mengamalkan prestasinya menjalankan tiga asas pokok, yaitu:

1. Terdapatnya suatu pengetahuan dasar yang dapat dipelajari secara seksama dan terdapatnya sikap pada seseorang yang menguasai pula sesuatu teknik yang dapat dipakai dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.
2. Keberhasilan yang dicapai oleh suatu profesi, ukuran standarnya adalah bagaimana kita menyelesaikan pelayanan

cepat kepada masyarakat dan bukan apa yang dapat dicapai seseorang bagi kepentingan pribadinya.

3. dikembangkannya suatu sistem pengawasan atas usaha dan kegiatan praktis para profesional dalam mengamalkan pengetahuan dan hasil pendidikannya dengan melalui didirikannya himpunan atau asosiasi dan diciptakannya berbagai kode etik.

2.3.6 Indikator Profesionalisme

Indikator profesionalisme menurut Serdamayanti (2010:96) adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi

Kompetensi merupakan faktor mendasar yang dimiliki seseorang yang mempunyai kemampuan lebih yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan dengan kualitas baik, dan keadaan ini membuatnya berbeda dengan orang yang mempunyai kemampuan rata – rata atau biasa. Kompetensi mengandung bagian kepribadian yang mendalam dan melekat pada seseorang dengan perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan.

Adapun kompetensi yang dimiliki setiap individu dapat diukur dalam tiga hak berikut, antara lain :

- Pengetahuan

Pengetahuan yakni kemampuan yang menunjukkan bahwa seseorang menguasai berbagai pengetahuan sesuai tingkatan tertentu. Pengetahuan ini dapat diperoleh dari jenjang

pendidikan formal, pelatihan maupun pengalaman sertifikasi tertentu.

- Keterampilan

Keterampilan dan cara kerja yakni kemampuan seseorang dalam menunjukkan penguasaan terhadap keterampilan.

- Kemandirian

Kemandirian dan pengakuan yakni seseorang yang mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan dianggap telah mampu bersikap mandiri dalam melakukan segala tanggung jawab pekerjaan.

2. Efektivitas

Efektivitas adalah cara, langkah dan metode yang paling tepat dalam rangka proses pencapaian tujuan yang ditetapkan sehingga mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat. Efektivitas diartikan juga sebagai sikap dalam bekerja dengan mengutamakan proses dan hasil yang maksimal dan merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target suatu pekerjaan tersebut dapat dilakukan.

Singkatnya, efektivitas dapat dilihat melalui kuantitas kerja, meliputi banyaknya beban kerja dan keadaan yang didapat atau dialaminya selama bekerja. Dan kualitas kerja yaitu sikap yang ditunjukkan oleh setiap karyawan berupa hasil kerja dalam bentuk kerapian, ketelitian, dan keterkaitan hasil dengan tidak mengabaikan volume pekerjaan di dalam mengerjakan pekerjaan.

3. Efisiensi

Efisiensi adalah pelaksanaan pekerjaan dengan cara cara tertentu tanpa mengurangi tujuan yang dikerjakan dengan cara paling mudah mengerjakannya, paling murah biayanya, paling sedikit tenaganya, paling ringan bebannya dan paling singkat waktunya. Dalam melakukan kinerja yang efisien setiap karyawan pasti memiliki kecepatan kerja yang tinggi atau kebalikannya, jika dia ingin menyelesaikan pekerjaannya dalam waktu singkat, dia harus bisa meningkatkan kecepatan kerjanya. Berarti dia harus bekerja secara efisien. Seorang karyawan yang bekerja tidak efisien, sudah pasti kecepatan kerjanya lamban, sehingga sering disebut orang menjadi malas.

Efisiensi sesungguhnya berkaitan erat dengan tingkah laku dan sikap hidup seseorang. Artinya bahwa tingkah laku dan sikap hidup dapat mengarah pada perbuatan yang efisien atau sebaliknya. Dengan adanya perbuatan tersebut, seseorang akan terdorong untuk membangkitkan semangat atau kehendak untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan apa yang disadarinya. Singkatnya, efisiensi dapat dilihat melalui biaya, yaitu menyangkut bahwa setiap dana yang keluar harus memperhitungkan tingkat kemanfaatan kemudian selanjutnya waktu pelayanan yaitu ketepatan waktu yang diharapkan berkaitan dengan waktu proses atau penyelesaian, pengiriman, penyerahan, jaminan atau garansi dan menanggapi keluhan.

4. Tanggung jawab

Seorang karyawan yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan tercermin dalam sikap tanggung jawab serta komitmennya dalam bekerja. Tanggung jawab merupakan syarat mutlak sikap yang harus dimiliki oleh setiap karyawan. Tanpa tanggung jawab, semua sistem yang terbangun terancam hancur. Tanggung jawab berarti kesanggupan seorang pegawai untuk menyelesaikan pekerjaan yang diserahkan kepadanya dengan sebaik baiknya dan tepat wada waktunya serta berani mengambil resiko atas keputusan yang dibuatnya.

Tanggung jawab ini dapat diwujudkan dalam bentuk transparansi (keterbukaan) yaitu dalam menyampaikan laporan pertanggungjawaban secara berkala dan tersruktur. seorang yang bertanggung jawab terhadap suatu pekerjaan akan dapat menjalin kerjasama dengan orang lain lebih lancar dan dapat bekerjasama atau melaksanakan visi dan misi yang disampaikan. Sementara dengan sifat transparan, semua informasi mengenai suatu kinerja tersebut dapat di akses oleh semua pihak, sehingga tidak ada kecurigaan dan semua masyarakat anggotanya dan rekan kerjasamanya akan memberikan apresiasi yang tinggi kepada karyawan tersebut . Dengan begitu, proses suatu pekerjaan akan berjalan lebih lancar, serta mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak (Oroh et al., 2017).

2.4 Penelitian Terkait

Dalam penulisan ini peneliti menggali informasi dari penelitian penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik

mengenai kekurangan ataupun kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku – buku, skripsi, dan juga jurnal dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Berikut beberapa penelitian terkait atau penelitian terdahulu beserta metode dan hasil penelitiannya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mujahidah (2021) dilakukan untuk mengetahui apakah kompetensi dan profesionalisme kerja berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan ZIS. Yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah karyawan yang bekerja pada LAZ Solo Peduli Surakarta sebanyak 71 orang populasi, dengan menggunakan sampling jenuh dimana semua populasi dijadikan sampel yaitu 71 orang. Data yang digunakan yaitu data primer yaitu dengan membagikan kuesioner kepada karyawan. Metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif. Data penelitian diolah dengan analisis statistic dengan uji validitas, uji Reliabilitas, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linear Berganda, koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis. Hasil penelitiannya kompetensi dan profesionalisme kerja memiliki pengaruh yang kuat dan positif terhadap pengelolaan ZIS dengan Amil yang memberikan program-program yang kreatif dan inovatif dalam pengelolaan zakatnya membuat pengelolaan zakat semakin efektif. Persamaan dengan penelitian ini adalah

sama-sama meneliti tentang Profesionalisme, Namun pada penulisan Mujahidah menggunakan dua variabel bebas yaitu kompetensi dan profesionalisme kerja.

2. Penelitian Sofyan (2021) bertujuan untuk mengetahui pengaruh Profesionalisme dan Pengetahuan Amil terhadap Pengelolaan Zakat pada BAZNAS Kabupaten Luwu. Yang menjadi responden pada penelitian ini adalah para pegawai atau amil Zakat di Baznas Kabupaten Luwu sebanyak 20 orang populasi, dengan menggunakan sampling jenuh dimana semua populasi dijadikan sampel yaitu 20 orang. Data yang digunakan yaitu data primer yaitu dengan membagikan kuesioner kepada karyawan. Metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif. Data penelitian diolah dengan analisis statistic dengan uji validitas, uji Reliabilitas, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linear Berganda, koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis. Hasil penelitiannya profesionalisme dan Pengetahuan amil memiliki pengaruh yang kuat dan positif terhadap pengelolaan Zakat pada Baznas Kabupaten Luwu dengan Amil yang memberikan kontribusi positif dalam kinerja dan memiliki pengetahuan yang cukup membuat sistem pengelolaan zakat yang dijalankan semakin baik. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Profesionalisme, Namun pada penulisan ini menggunakan dua variabel bebas yaitu profesionalisme dan pengetahuan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tina, dkk (2021), dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif asosiatif dengan menggunakan teknik sampling stratified random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 63 responden dari total populasi 168 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendistribusian kuisioner sedangkan teknik analisis data menggunakan structural model partial least square (SEM-PLS) yang menunjukkan bahwa Profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Medan sedangkan integritas mampu memoderasi pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.
4. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai Profesionalisme, Namun pada penulisan ini meneliti mengenai profesionalisme auditor sedangkan peneliti mengkaji mengenai Profesionalisme Amil.
5. Penelitian dari Yuhanda (2020) bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Profesionalisme Kerja dan Sosialisasi terhadap Minat muzakki membayar zakat pada Baznas Kota Payakumbuh.. Yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah seluruh muzakki di wilayah Baznas kota Payakumbuh, Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus lemeshow dengan menggunakan nonprobability sampling dengan teknik sampling incidental, jumlah sampel sebanyak 70 orang.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Peneliti mengolah data dengan rumus statistik dan bantuan SPSS 25. Hasil penelitian dari kedua variabel menunjukkan bahwa variabel profesionalisme kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat muzaki membayar zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh dimana Profesionalisme kerja dan sosialisasi mempunyai andil besar dalam pengambilan keputusan masyarakat atau mengeluarkan zakat pada BAZNAS Kota Payakumbuh.. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Profesionalisme, Namun pada penulisan ini menggunakan dua variabel bebas yaitu profesionalisme kerja dan sosialisasi.

6. Penelitian oleh Azizah (2019) tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Kemampuan dan Profesionalisme Amil dalam pengelolaan zakat di Nurul Hayat Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada Manajer penghimpunan, Ketua Fundraising, Direktur Pendayagunaan, Manajer Pendistribusian dan Manajer Pendayagunaan dari Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) Nurul Hayat Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa amil di Nurul Hayat Surabaya telah

memiliki kemampuan dan profesionalisme dalam pengelolaan zakat. Kemampuan amil dalam mengelola zakat dapat diketahui melalui training, pengalaman dalam bidang pekerjaan dan pencapaian target setiap amil. Sedangkan profesionalisme amil dalam mengelola zakat dapat diketahui melalui tanggung jawab, komitmen dan keinginan amil untuk meningkatkan kemampuan. Adapun upaya dari lembaga untuk meningkatkan kemampuan amilnya adalah dengan dilakukan evaluasi untuk mengetahui kebutuhan dalam meningkatkan kemampuan amil, kemudian diberikan training.

7. Penelitian oleh Ahmad (2018), tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis Akuntabilitas Lembaga Amil Zakat Terhadap Kepuasan dan Kepercayaan Masyarakat. Jenis Penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah orang yang membayar zakat (muzakki) pada LAZ di Indonesia dengan sampel 95 orang. Untuk menganalisis hipotesis, penelitian ini menggunakan Structural Equation Modeling dengan Pendekatan Partial Least Square (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas LAZ berpengaruh terhadap kepercayaan dan kepuasan masyarakat karena akuntabilitas merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh lembaga pengelola zakat.

8. Penelitian oleh Hasrina (2018), tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Akuntabilitas dan Transparansi Lembaga Zakat Terhadap Tingkat Kepercayaan Muzakki Dalam Membayar Zakat Di Baitul Mal Aceh. Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 492 yang merupakan muzakki pribadi, teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga mendapatkan sampel sebesar 50 orang. Teknik mengumpulkan data yaitu dengan menyebarkan kuesioner. Penelitian juga dilakukan menggunakan model regresi linier berganda dengan bantuan IBM SPSS. Hasil penelitiannya didapat bahwa Akuntabilitas dan Transparansi berpengaruh terhadap Tingkat Kepercayaan Muzakki Dalam membayar zakat Di Baitul Mal Kota Banda Aceh. hal ini dikarenakan masyarakat menilai adanya sistem pengendalian yang efektif dalam pengelolaan perusahaan dan lembaga memberikan informasi keuangan yang terbuka dan jujur kepada masyarakat membuat masyarakat semakin yakin untuk mengandalkan lembaga Baitul Mal Kota Banda Aceh sebagai media penyaluran zakat.

Namun untuk memperjelas hasil penelitian terkait bisa dilihat dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

| No | Peneliti | Metode | Hasil |
|----|---|---|---|
| 1 | Mujahidah (2021), Pengaruh kompetensi Amil dan Profesionalisme kerja terhadap pengelolaan zakat infaq dan shadaqah (ZIS) Pada Laz Sollo Peduli Surakarta. | Menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi dan profesionalisme berpengaruh terhadap pengelolaan zakat infaq dan shadaqah (ZIS) |
| 2 | Sofyan(2021),Pengaruh Profesionalisme Amil Zakat Terhadap Pengelolaan Zakat Pada Baznas Kabupaten Luwu | Menggunakan Analisis Regreasi Linear Berganda | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profesionalisme dan pengetahuan Amil zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan zakat. |
| 3 | Tina, dkk (2021). Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Integritas sebagai variabel Moderasi pada kantor Akuntan Publik. | Menggunakan teknik analisis data menggunakan <i>structural model partial least square</i> (SEM-PLS) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit |
| 4 | Yuhanda (2020), Pengaruh Profesionalisme Kerja dan Sosialisasi terhadap Minat Muzakki membayar zakat pada Baznas Kota Payakumbuh. | Menggunakan teknik analisis Regreasi Linear Berganda | Hasil menunjukkan bahwa variabel profesionalisme kerja dan sosialisasi berpengaruh terhadap minat muzakki membayar zakat pada Baznas Payakumbuh |

Tabel 2.1-Lanjutan

| No | Peneliti | Metode | Hasil |
|----|--|---|--|
| 5 | Azizah (2019), pengaruh kemampuan dan profesionalisme Amil dalam pengelolaan zakat di Nurul Hayat Surabaya | Menggunakan Teknik analisis Regresi Linear Berganda | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kemampuan dan profesionalisme amil berpengaruh dalam pengelolaan zakat |
| 6 | Ahmad (2018). Analisis Lembaga Amil Zakat, Akuntabilitas terhadap kepuasan dan kepercayaan masyarakat | Menggunakan teknik analisis data menggunakan <i>structural model</i> <i>partial least</i> <i>square</i> (SEM- PLS) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Akuntabilitas LAZ berpengaruh terhadap kepuasan dan kepercayaan masyarakat |
| 7 | Hasrina (2018), Pengaruh Akuntabilitas dan Transparansi Lembaga zakat terhadap Tingkat kepercayaan Muzakki dalam membayar zakat di Baitul Mal Kota Banda Aceh. | Menggunakan Teknik analisis Linear Berganda | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Akuntabilitas dan Transparansi lembaga Zakat Berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan muzakki dalam membayar zakat |

Data Diolah (2022)

2.5 Kerangka Berpikir

Menurut Suriasumantri dalam sugiyono (2016:60) yang mengatakan bahwa, kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Dalam Penelitian ini terdapat beberapa aspek yang ingin diukur yaitu aspek Profesionalisme Amil dan Kepercayaan Publik.

Kepercayaan Publik dalam menyalurkan zakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya Profesionalisme Amil. Seperti Penelitian Hasrina (2018), Yuhanda (2020), Azizah (2019) dan Ahmad (2018) menunjukkan bahwa Profesionalisme Amil berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepercayaan Publik.

Berdasarkan dari Hasil Penelitian Terkait diatas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti pada gambar 2.1 dibawah ini:

Gambar 2.1
Model Kerangka Berpikir



keterangan :

1. Variabel terikat (dependent variabel) yaitu variabel yang dipengaruhi oleh sebab akibat adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Kepercayaan Publik (Y)
2. Variabel bebas (Independent variabel) yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Profesionalisme Amil (X)

2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban bersifat sementara atas permasalahan suatu penelitian, sampai akhirnya terbukti melalui data yang terkumpul. Dugaan yang mungkin benar dan mungkin pula salah, dia akan ditolak jika salah dan akan dibenarkan jika fakta-fakta membenarkan (Suharsimi, 2010). Hipotesis dalam penelitian ini adalah prediksi awal kesimpulan sementara hubungan antara variabel dependen dan variabel independen sebelum dilakukan penelitian.

Hal ini didasarkan pada tinjauan pustaka yang telah dibahas dan diuraikan serta berdasarkan penelitian terdahulu. Dari kerangka berpikir diatas maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₀ : Profesionalisme Amil dalam pengelolaan zakat tidak berpengaruh terhadap Kepercayaan Publik untuk menyalurkan zakatnya pada Baitul Mal Aceh.

H_a : Profesionalisme Amil dalam pengelolaan zakat berpengaruh terhadap Kepercayaan Publik untuk menyalurkan zakatnya pada Baitul Mal Aceh.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena data yang dipakai akan di gunakan untuk menganalisis pengaruh antar variabel yang dinyatakan dengan angka atau skala numerik. Menurut Nasution (2020:1) Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengambilan random dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif asosiatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian survey dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti menyebarkan kuesioner kepada responden, mengolah data dan menganalisis data yang diperoleh dari responden yang merupakan Masyarakat yang menyalurkan zakat nya secara langsung ke Baitul Mal Aceh.

3.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan dan elemen penting dalam penelitian, karena dengan diterapkan lokasi maka objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Baitul Mal Aceh Komplek

Keistimewaan Aceh Jeulingke Banda Aceh. Objek penelitiannya yaitu Profesionalisme Amil dalam Pengelolaan Zakat terhadap Kepercayaan Publik untuk menyalurkan zakatnya di Baitul Mal Aceh.

Pemilihan Baitul Mal Aceh sebagai lokasi penelitian dimana secara resmi Lembaga Baitul Mal Aceh mengumpulkan dana-dana zakat dari seluruh daerah, jadi peneliti rasa lebih efektif untuk melakukan penelitian di Baitul Mal Aceh karena Baitul Mal Aceh ini lembaga langsung di bawah pemerintahan dan salah satu lembaga zakat yang resmi dalam pemerintah Aceh.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan objek atau subjek yang memiliki karakteristik atau ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk selanjutnya diambil kesimpulan (Sugiyono, 2016). Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek subjek yang dipelajari, namun meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Adapun mengenai populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Muzakki yang membayar zakatnya langsung ke counter Baitul Mal Aceh pada tahun 2022 sebanyak 50 orang. Perlu Untuk kita ketahui bahwa Muzakki di Baitul Mal Aceh terdiri dari dua kategori, yaitu Muzakki melalui UPZ dan Muzakki individu. Adapun muzakki melalui UPZ yaitu ASN maupun non ASN yang berada di berbagai instansi-instansi pemerintah maupun swasta

yang ada di Aceh dimana zakat mereka (khususnya zakat profesi) akan di potong langsung oleh sistem UPZ yang ada di setiap instansi mereka bekerja kemudian baru selanjutnya akan diserahkan kepada Baitul Mal Aceh. Sementara Muzakki Individu adalah masyarakat umum yang membayar langsung zakat nya ke kantor Baitul Mal Aceh.

Jumlah Muzakki yang membayar langsung zakat nya ke kantor Baitul Mal Aceh dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Jumlah Muzakki di Baitul Mal Aceh Tahun 2018-2022

| Tahun | Jumlah Muzakki |
|-------|----------------|
| 2018 | 80 |
| 2019 | 77 |
| 2020 | 63 |
| 2021 | 85 |
| 2022 | 50 |

Sumber: Direktori Baitul Mal Aceh 2018-2022

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu. Penetapan sampel penelitian diperkuat oleh pendapat Arikunto(2010) menyatakan bahwa “Apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 30 atau 100 maka semua anggota populasi akan dijadikan sebagai sampel atau disebut juga dengan sampling jenuh. Sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini digunakan jika jumlah populasi relative kecil/kurang dari 100 orang

(Sugiyono, 2016). Jadi sampel dari penelitian ini yaitu berjumlah 50 orang yang merupakan muzakki yang membayar langsung zakatnya dengan suka rela ke kantor Baitul Mal Aceh. Maka yang akan menjadi sampel penelitian adalah seluruh populasi yaitu sebanyak 50 orang.

Adapun yang menjadi karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu (1) Jenis kelamin, karakteristik ini menjelaskan gender responden yaitu laki-laki dan perempuan. (2) Umur, yaitu masyarakat yang umurnya diatas 20 Tahun hingga 60 tahun. (3) Tingkat pendidikan, karakteristik ini menjelaskan pendidikan terakhir para responden, yang terbagi atas: SD, SMP, SMA/SLTA, Diploma, S1, dan S2. (4) Pendapatan, karakteristik ini menjelaskan berapa besar pendapatan yang diperoleh para responden dalam setiap bulannya, yang terbagi atas: <1 Juta, <2 Juta, <5 Juta, .>5 Juta, hingga >9 Juta. (5) Pekerjaan, karakteristik ini menjelaskan pekerjaan sekarang para responden, yang meliputi PNS, Swasta, Pedagang, Wirausaha, TNI/POLRI, Petani, dan lain-lain.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data secara langsung pada subyek sebagai sumber informasi untuk data yang dicari (Wiyono, 2011).

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh berdasarkan jawaban kuesioner yang dibagikan

kepada muzakki Baitul Mal Aceh. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2016).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan instrumen berupa kuesioner yang diberikan kepada masyarakat yang menyalurkan zakat secara langsung ke kantor Baitul Mal Aceh. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2016).

Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer, yaitu data-data yang di dapat dari hasil pengisian kuisisioner dari responden dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang harus di isi pada table angket atau kuesioner yang telah disediakan. Kuesioner pada penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup merupakan kuesioner yang menyediakan pilihan jawaban sehingga responden yang sudah menyediakan pilihan jawaban tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan memilih tanda centang (√)

Kuesioner tersebut akan dibagikan kepada responden secara online melalui Google Form sehingga dapat menjangkau seluruh responden. Responden merupakan orang-orang yang memberikan

tanggapan atau jawaban atas pernyataan yang diberikan peneliti. Responden dalam penelitian ini adalah muzakki yang menyalurkan zakat secara langsung di Baitul Mal Aceh.

3.6 Skala Pengukuran

Menurut Sugiyono (2016) skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah Kuisisioner, dan skala yang digunakan adalah skala ordinal.

Skala ordinal adalah suatu skala dimana penomoran objek kategori dimulai dari tingkat terendah ke tingkat tertinggi atau sebaliknya (Siregar, 2013). Di karenakan data yang diperoleh adalah data ordinal, maka skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Peneliti memilih alternative pilihan dalam skala likert terdiri dari sangat setuju, setuju, cukup setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Tabel Pengukuran Skala Likert

| Keterangan Pilihan | Skor |
|---------------------------|-------------|
| Sangat setuju | 5 |
| Setuju | 4 |
| Kurang setuju | 3 |
| Tidak setuju | 2 |
| Sangat tidak setuju | 1 |

Data Diolah (2022)

Skala likert akan dikonversikan ke dalam skala interval dengan menggunakan Method of successive interval (MSI) agar dapat memenuhi persyaratan pengujian statistik parametrik.

3.7 Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga di peroleh informasi tentang hal tersebut (Sugiyono, 2017:60). Berdasarkan objek penelitiannya dan metode penelitian yang digunakan, maka variabel penelitian adalah:

a. Variabel bebas atau X (*Independen Variabel*)

Variabel bebas atau variabel x (variabel independen) merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau mempengaruhi atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2014:142). Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari profesionalisme amil (X).

b. Variabel Terikat atau Y (*Dependent Variabel*)

Variabel dependen atau variabel Y (variabel terikat) merupakan variabel yang menjadi akibat atau yang

dipengaruhi, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010: 04). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kepercayaan Publik (Y).

Adapun mengenai definisi indikator dan kriteria pernyataan yang digunakan untuk masing-masing variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3.3
Operasionalisasi Variabel

| No | Variabel | Indikator | Item Pernyataan |
|----|--------------------------|----------------|--|
| 1 | Profesionalisme Amil (X) | Kompetensi | <ul style="list-style-type: none"> • Amil BMA mempunyai pengetahuan zakat yang cukup • Para Amil BMA mampu memberikan solusi pada setiap kelihan yang disampaikan oleh Muzakki |
| | | Efektifitas | <ul style="list-style-type: none"> • Para Amil di BMA menyediakan layanan zakat dengan memanfaatkan teknologi untuk memberikan kemudahan dalam berzakat • Amil BMA dapat memberikan informasi zakat secara cepat, tepat dan mudah dimengerti |
| | | Efisiensi | <ul style="list-style-type: none"> • Dalam bekerja Amil BMA selalu berusaha sesuai target dan sasaran yang telah ditentukan • Para Amil BMA melakukan pendistribusian zakat berdasarkan skala prioritas dengan memperhatikan prinsip pemerataan, keadilan, kewilayahan dan tepat waktu |
| | | Tanggung jawab | <ul style="list-style-type: none"> • Para Amil di BMA dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara vertical (Allah) maupun Horizontal (Masyarakat umum). • Amil BMA selalu mempertanggungjawabkan dana dari |

Tabel 3.2-Lanjutan

| No | Variabel | Indikator | Item Pernyataan |
|----|----------|-----------|--|
| | | | masyarakat dan pemerintah sesuai tujuan. |

Data Diolah : (2022)

**Tabel 3.4
Operasional Variabel**

| No | Variabel | Indikator | Item Pernyataan |
|----|------------------------|-------------|---|
| 1 | Kepercayaan Publik (Y) | Integritas | Amil BMA bersikap jujur dalam memberikan segala informasi/berita kepada masyarakat |
| | | Kompetensi | Saya tidak meragukan kompetensi Amil BMA dalam menjelaskan pekerjaannya |
| | | Keterbukaan | Manajemen dana zakat di BMA dikelola secara terbuka/transparan kepada masyarakat luas. Terutama kepada pembayar zakat/muzakki |
| | | Loyalitas | Para Amil di BMA selalu memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai keperluannya dan tidak membedakan status sosial |

Data Diolah : (2022)

3.8 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka yang dalam perhitungannya menggunakan metode statistik bantuan dengan program pengolah data statistik IBM SPSS.

3.8.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016). Analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis dan menggambarkan hasil data dari jawaban kuesioner yang telah disebarakan kepada para responden terhadap pertanyaan yang diadopsi (Sugiyono, 2016).

3.9 Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan harus valid dan reliable, karena kualitas instrument yang digunakan dalam penelitian sangat penting, untuk itu validitas dan reabilitas instrument harus dipenuhi

3.9.1 Uji Validitas

Uji validitas berasal dari kata validity yang memiliki arti sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya (Azwar, 1986). Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2009). Kriteria penilaian uji validitas yang digunakan yaitu:

- a. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada signifikan 0,05 atau 5% maka pernyataan tersebut valid

- b. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada signifikan 0,05 atau 5% maka pernyataan tersebut tidak valid

3.9.2 Uji Reliabilitas

Uji rabilitas berasal dari kata reability yang memiliki arti sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2016).

Reliabilitas merupakan suatu instrument penelitian yang actual dan dapat dibenarkan. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliable atau handal apabila jawaban responden terhadap pertanyaan tersebut konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pada penelitian ini menggu akan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengetahui indikator-indikator yang tidak tetap. Kriteria yang digunakan dalam uji rabilitas adalah sebagai berikut:

1. Apabila *Cronbach's Alpha* $> 0,60$ atau 60% maka pernyataan tersebut reliable.
2. Apabila *Cronbach's Alpha* $< 0,60$ atau 60% maka pernyataan tersebut tidak reliable.

3.10 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi persyaratan analisis regresi. Karena sebelum melakukan analisis regresi perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu agar data sampel yang diolah valid dan dapat mewakili populasi secara menyeluruh. Adapun uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari:

3.10.1 Uji Normalitas

Menurut Umar (2011 :181) dikutip dalam (Dahlia, 2020) uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi masalah normalitas adalah dengan cara uji Kolmogrov-Smirnov yang digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi berdistribusi normal (Emzir, 2012). Pengujian normalitas data pada penelitian menggunakan uji one sample Kolmogorov-Smirnov, dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal
- Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

3.10.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual satu pengamatan lain. Jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas, jika tidak ada pola tertentu dan tidak menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika:

- Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau di sekitas angka 0
- Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali
- Penyebaran titik-titik tidak berpola

3.11 Analisis Regresi Linier Sederhana

Menurut Sugiyono (2013) Uji regresi sedarhana adalah pengujian terhadap data yang mana terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen dan satu variabel dependen, dimana variable tersebut bersifat kausal (berpengaruh). Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel (X) dengan variabel terikat (Y) mempunyai hubungan linear atau secara signifikan. Hasil uji linearitas dilihat pada baris Deviation From Linearity, jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka hubungan tidak linear. Sedangkan jika nilai signifikan lebih dari atau sama dengan 0,05 maka hubungannya bersifat linier.

Persamaan dari regrasi linier sederhana adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

- Y = Variabel Terikat (kepercayaan Publik)
 X = Variabel bebas (Profesionalisme Amil)
 a = Konstanta

b = Angka arah koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, dan b (-) maka terjadi penurunan X = subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

3.12 Pengujian Hipotesis

3.12.1 Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari pengaruh variabel independent secara individu terhadap variabel dependen dengan menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Dengan menggunakan level of significant 0,05 dan derajat kebebasan (n-k) variabel independen yang diuji secara nyata berpengaruh terhadap variabel dependen apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel independen yang diuji tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.12.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali dalam Sujarweni (2015) Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Profesionalisme Amil dalam pengelolaan zakat (X) terhadap Kepercayaan Publik (Y). Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar proporsi dari total variasi variabel tidak bebas yang dapat dijelaskan oleh variabel penjelasnya. Semakin tinggi nilai R^2 maka semakin besar proporsi dari total variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Baitul Mal Aceh

Rintisan awal pembentukan lembaga formal pengelola zakat di Aceh dimulai pada tahun 1973 melalui Keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh No. 5/1973 yang berkaitan tentang Pembentukan Badan Penertiban Harta Agama (BPHA). BPHA ini kemudian dirubah dalam tahun 1975 antara lain menjadi Badan Harta Agama (BHA). Sehubungan dengan adanya Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tahun 1991 tentang Pembentukan BAZIS (Badan Amil Zakat, Infak dan Shadaqah). Perubahan BHA menjadi BAZIS di Aceh dilakukan dalam tahun 1998, dengan struktur yang agak sedikit berbeda dengan BAZIS didaerah lain secara nasional, yaitu mulai BAZIS Provinsi, Kabupaten/Kota dan Kecamatan. Sedangkan BAZIS Aceh terdiri dari Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan dan Gampong/Kelurahan. Perubahan BAZIS menjadi Badan Baitul Mal Prov. NAD dilakukan melalui Keputusan Gubernur No. 18/2003 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Badan Baitul Mal Prov. NAD, yang mulai beroperasi pada bulan Januari 2004 (Baitul Mal Aceh, 2020).

Selanjutnya pada tahun 2007, lahirnya Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2007 tanggal 17 Januari 2008 tentang Baitul Mal sebagai turunan dari UUPA dimana di dalam pasal 3 ayat 1 menyebutkan

bahwa Baitul Mal adalah lembaga Daerah Non Struktural yang dalam melaksanakan tugasnya bersifat independen sesuai dengan ketentuan syariah dan bertanggung jawab kepada Gubernur.

Baitul Mal Aceh dalam melaksanakan tugasnya sebagai Rumah Zakat terdiri dari tiga unsur yang memiliki tugas pokok dan fungsi yang berbeda didalam lembaga tersebut. Ketiga unsur tersebut ialah Dewan Pertimbangan Syariah Baitul Mal Aceh, Badan Pelaksana Baitul Mal Aceh dan juga Sekretariat Baitul Mal Aceh. Ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam lingkup Baitul Mal Aceh itu sendiri. Berhasil atau tidaknya Baitul Mal Aceh sangatlah tergantung kepada ketiga unsur tersebut (Baitul Mal Aceh, 2020).

Perkembangan tata kelola kelembagaan di Baitul Mal Aceh telah dimulai dengan memperkuat struktur organisasi, penataan sumber daya manusia, pembenahan secara administrasi dan penguatan kapasitas kelembagaan. Pembenahan yang telah dan terus diupayakan mencakup penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pengelolaan Dana zakat dan infaq, sedekah pengawalan Qanun Aceh tentang Baitul Mal, Gap Analysis dan Assesment kelembagaan, serta berbagai regulasi kelembagaan lainnya (Baitul Mal Aceh, 2017).

Lahirnya Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2007 tanggal 17 Januari 2008 ini menunjukkan kewenangan Baitul Mal Aceh sebagai Kas Negara (Islam) yang independen sesuai dengan ketentuan syariat dan bertanggung jawab kepada Gubernur. Adapun fungsi

dan kewenangan Baitul Mal tercantum dalam Qanun Nomor 10 Tahun 2007 pasal 8 ayat 1 yaitu (Baitul Mal Aceh, 2019):

- a) Mengurus dan mengelola zakat, wakaf dan harta agama.
- b) Melakukan pengumpulan, penyaluran dan pendayagunaan zakat.
- c) Melakukan sosialisasi zakat, wakaf, dan harta agama lainnya.
- d) Menjadi wali terhadap anak yang tidak mempunyai lagi wali nasab, wali pengawas terhadap wali nasab, dan wali pengampu terhadap orang dewasa yang tidak cakap melakukan perbuatan hukum.
- e) Menjadi pengelola terhadap harta yang tidak diketahui pemilik atau ahli warisnya berdasarkan putusan Mahkamah Syaria'h.
- f) Membuat perjanjian kerjasama dengan pihak ketiga untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi umat berdasarkan prinsip saling menguntungkan.

4.1.2 Visi Misi Baitul Mal Aceh

Adapun yang dimaksud dengan visi adalah sebuah kata yang mengartikan sebuah impian, cita-cita atau nilai inti sebuah organisasi, instansi atau perusahaan itu sendiri. Dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi dalam mengurus dana umat dan menyalurkan dana zakat kepada mustahik Baitul Mal Aceh haruslah berpedoman kepada visi dan misi yang telah ditetapkan.

Visi Baitul Mal Aceh “Menjadi Lembaga Amil yang Amanah, Transparan, dan Kredibel”.

Sedangkan yang dimaksud dengan misi adalah langkah-langkah yang diambil dari sebuah visi organisasi, instansi atau perusahaan itu sendiri.

Adapun Misi Baitul Mal Aceh adalah sebagai berikut:

- a) Mengoptimalkan sosialisasi dan edukasi ZISWAF serta peran Baitul Mal.
- b) Mengembangkan kompetensi amil yang bersertifikasi.
- c) Menerapkan total quality manajemen dalam pengelolaan ZISWAF
- d) Mewujudkan manajemen data dan informasi berbasis teknologi.
- e) Mengoptimalkan penghimpunan zakat dan infak, sedekah. Mewujudkan pendistribusian dan pendayagunaan zakat dan infak, sedekah yang berkontribusi bagi peningkatan produktifitas dan kemandirian masyarakat.
- f) Meningkatkan pengelolaan waqaf dan perwalian anak yatim.

Dalam mengwujudkan visi dan misi yang telah disebutkan diatas, menjalankan oprasionalnya Baitul Mal Aceh harus benar-benar mampu dalam meningkatkan kepercayaan khususnya muzakki. Dengan meningkatnya kepercayaan dari masyarakat itu sendiri, maka dari itu semakin meningkat pula masyarakat yang menyerahkan zakat, infak, maupun sedekah melalui Baitul Mal Aceh. Dapat dibuktikan dengan terbentuknya Baitul Mal sebanyak

23 diseluruh kabupaten atau kota seAceh, dan dengan jumlah zakat yang terus meningkat tiap tahun ketahun.

4.1.3 Sistem Pengelolaan Zakat di Baitul Mal Aceh

Pengelolaan zakat yang dilakukan oleh badan Baitul Mal Provinsi Aceh yang ditetapkan sebagai ‘amil zakat adalah mereka yang ditugaskan oleh Pemerintah Daerah untuk:

1. Mengumpulkan zakat
2. Pendayagunaan zakat
3. Mengadministrasikan zakat

Tujuan pengelolaan zakat adalah meningkatkan kesadaran masyarakat atas hak dan kewajibannya, meningkatkan fungsi dan peranan Badan Baitul Mal Provinsi Aceh dalam upaya mewujudkan kesejahteraan umat dan keadilan sosial serta meningkatkan daya guna dan hasil guna zakat dan harta agama lainnya (Alifa dkk, 2020).

Pengelolaan zakat adalah serangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap penetapan, pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat oleh Badan Baitul Mal Provinsi Aceh berbentuk independen, artinya dalam pengelolaan zakat harus berdasarkan syariat Islam tidak dipengaruhi oleh pihak manapun atau dengan alasan apapun.

Baitul Mal menerapkan tiga sistem pengumpulan dana zakat yaitu:

1. Counter Baitul Mal. Baitul Mal Provinsi Aceh sebagai ‘amil zakat menerima zakat yang dibayar oleh muzakki, langsung

datang ke kantor Baitul Mal Provinsi Aceh untuk membayar zakatnya.

2. Mengambil atas dasar pemberitahuan muzakki. Sistem ini untuk memudahkan muzakki dalam membayarkan zakatnya, di mana petugas yang berasal dari Badan Baitul Mal dapat secara langsung menghitung besarnya zakat yang harus dibayar oleh muzakki.
3. Bekerjasama dengan bank, dengan membuka rekening Baitul Mal. Dengan adanya rekening tersebut akan memudahkan muzakki dalam melaksanakan kewajibannya tanpa harus datang ke kantor Badan Baitul Mal Provinsi Aceh.

Pelaksanaan penyaluran yang dilakukan oleh kantor Badan Baitul Mal Provinsi Aceh:

1. Dana zakat yang diperoleh dari muzakki dapat disetorkan kepada Badan Baitul Mal atau Bank kemudian untuk penyaluran dana zakat didasarkan pada hasil kebutuhan hidup para mustahiq, terutama kaum miskin.
2. Penyaluran dana berupa beasiswa yang diberikan kepada siswa dan mahasiswa dari keluarga yang kurang mampu.
3. Penyaluran dana dalam bentuk pinjaman kebajikan yang disalurkan dengan sistem dana bergulir (revolving fund) dana sebagian porsi zakat konsumsi dialih fungsikan menjadi usaha yang diberikan dalam bentuk pinjaman tanpa bunga (Baitul Mal Aceh).

4.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini sebanyak 50 responden yang merupakan muzakki yang membayar langsung zakatnya ke kantor Baitul Mal Aceh terbagi berdasarkan jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. berdasarkan hasil pengolahan kuesioner maka diperoleh data sebagai berikut :

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, gambaran mengenai jenis kelamin dari responden dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| No | Jenis Kelamin | Jumlah | persentase |
|--------------|---------------|--------|------------|
| 1 | Laki-laki | 32 | 64% |
| 2 | Perempuan | 18 | 36% |
| Total | | 50 | 100% |

Sumber: Data Primer 2022 (telah diolah kembali)

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, gambaran mengenai Usia dari responden dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.2

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

| No | Usia | Jumlah | Persentase |
|--------------|-------|--------|------------|
| 1 | 20-29 | 2 | 4% |
| 2 | 30-39 | 22 | 44% |
| 3 | 40-49 | 17 | 34% |
| 4 | 50-59 | 7 | 14% |
| 5 | 60-69 | 2 | 4% |
| Total | | 50 | 100% |

Sumber: Data Primer 2022 (telah diolah kembali)

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, gambaran mengenai pendidikan terakhir dari responden dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

| No | Pendidikan terakhir | Jumlah | persentase |
|--------------|---------------------|--------|------------|
| 1 | SMP | 1 | 2% |
| 2 | SMA/SLTA | 10 | 20% |
| 3 | DIPLOMA | 8 | 16% |
| 4 | S1 | 29 | 58% |
| 5 | PASCA(S2/S3) | 2 | 4% |
| Total | | 50 | 100% |

Sumber: Data Primer 2022 (telah diolah kembali)

4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, gambaran mengenai pekerjaan dari responden dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

| No | Pekerjaan | Jumlah | Persentase |
|--------------|-----------|--------|------------|
| 1 | PNS | 4 | 8% |
| 2 | Pedagog | 8 | 16% |
| 3 | Petani | 2 | 4% |
| 4 | Swasta | 23 | 46% |
| 5 | Wirausaha | 12 | 24% |
| 6 | Lainnya | 1 | 2% |
| Total | | 50 | 100% |

Sumber: Data Primer 2022 (telah diolah kembali)

4.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, gambaran mengenai pendapatan dari responden dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

| No | Pendapatan | Jumlah | Persentase |
|--------------|---------------------|--------|------------|
| 1 | 1.000.000-2.000.000 | 2 | 4% |
| 2 | 2.000.000-3.000.000 | 3 | 6% |
| 3 | 3.000.000-5.000.000 | 23 | 46% |
| 4 | 5.000.000-7.000.000 | 17 | 34% |
| 5 | 7.000.000-9.000.000 | 4 | 8% |
| 6 | ≥ 9.000.000 | 1 | 2% |
| Total | | 50 | 100% |

Sumber: Data Primer 2022 (telah diolah kembali)

4.3 Deskripsi Variabel Penelitian

4.3.1 Tanggapan Responden terhadap Profesionalisme Amil dalam Pengelolaan Zakat Pada Baitul Mal Aceh (X)

Untuk melihat tanggapan yang diberikan oleh responden terhadap variabel Profesionalisme Amil dalam Pengelolaan Zakat di Baitul Mal Aceh ditampilkan pada tabel 4.6

Tabel 4.6
Tanggapan responden terhadap Profesionalisme Amil dalam Pengelolaan Zakat di Baitul Mal Aceh

| No | Pernyataan | Skor 1 | Skor 2 | Skor 3 | Skor 4 | Skor 5 | Rata rata |
|----|--|--------|--------|--------|--------|--------|-----------|
| 1 | Amil BMA mempunyai Pengetahuan zakat yang cukup. | 0 | 0 | 3 | 28 | 19 | 4.32 |
| 2 | Para Amil di BMA mampu memberikan solusi pada setiap | 0 | 2 | 4 | 23 | 21 | 4.26 |

Tabel 4.6-Lanjutan

| No | Pernyataan | Skor 1 | Skor 2 | Skor 3 | Skor 4 | Skor 5 | Rata rata |
|----|--|--------|--------|--------|--------|--------|-----------|
| | keluhan yang disampaikan oleh Muzakki | | | | | | |
| 3 | Para Amil di BMA menyediakan layanan zakat dengan memanfaatkan teknologi untuk memberikan kemudahan dalam berzakat | 0 | 2 | 5 | 22 | 21 | 4,24 |
| 4 | Amil BMA dapat memberikan informasi zakat secara cepat, tepat dan mudah dimengerti. | 1 | 0 | 6 | 17 | 26 | 4,34 |
| 5 | Dalam bekerja Amil BMA selalu berusaha sesuai target dan sasaran yang telah ditentukan | 0 | 2 | 5 | 27 | 16 | 4,14 |
| 6 | Para Amil BMA melakukan Pendistribusian zakat berdasarkan skala prioritas dengan memperhatikan prinsip pemerataan, keadilan, kewilayahan dan tepat waktu | 0 | 4 | 7 | 16 | 23 | 4,16 |
| 7 | Para Amil di BMA dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara vertikal (Allah) maupun horizontal (masyarakat umum). | 0 | 0 | 5 | 15 | 30 | 4,5 |
| 8 | Amil BMA selalu mempertanggungjawabkan dana dari masyarakat dan pemerintah sesuai tujuan | 0 | 0 | 6 | 24 | 20 | 4,28 |

Tabel 4.6-Lanjutan

| No | Pernyataan | Skor 1 | Skor 2 | Skor 3 | Skor 4 | Skor 5 | Rata rata | |
|----|-------------------------|--|--------|--------|--------|--------|-----------|------|
| | Dikali Nilai Skor | 1 | 20 | 123 | 688 | 880 | 34,24 | |
| | Jumlah (Skor Rata-rata) | =1712/400 (Jumlah Skor Yang dikali/jumlah skor)=4,28 | | | | | | 4,28 |

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh angka rata-rata dari Variabel profesionalisme amil adalah 17,12 (skor rata-rata 4,28).

4.3.2 Tanggapan Responden Terhadap Kepercayaan Publik (Y)

untuk melihat tanggapan yang diberikan oleh responden terhadap Variabel Kepercayaan Publik ditampilkan pada tabel 4.7

Tabel 4.7
Tanggapan responden terhadap Kepercayaan Publik di Baitul Mal Aceh

| No | Pernyataan | Skor 1 | Skor 2 | Skor 3 | Skor 4 | Skor 5 | Rata-rata |
|----|--|--------|--------|--------|--------|--------|-----------|
| 1 | Amil BMA bersikap jujur dalam memberikan segala informasi / berita kepada masyarakat | 0 | 2 | 6 | 22 | 20 | 4,2 |
| 2 | Saya tidak meragukan kompetensi Amil BMA dalam menjalankan pekerjaannya | 0 | 3 | 4 | 25 | 18 | 4,16 |
| 3 | Manajemen dana zakat di BMA dikelola secara terbuka/transparan kepada masyarakat luas. Terutama kepada pembayar zakat/ muzakki | 0 | 2 | 4 | 21 | 23 | 4,3 |
| 4 | Para Amil di BMA selalu memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai keperluannya dan tidak membedakan status sosial.. | 1 | 1 | 3 | 26 | 19 | 4,22 |

Tabel 4.7-Lanjutan

| No | Pernyataan | Skor 1 | Skor 2 | Skor 3 | Skor 4 | Skor 5 | Rata-rata |
|----|-------------------------|--|--------|--------|--------|--------|-----------|
| | Dikali Nilai Skor | 1 | 16 | 51 | 376 | 400 | 16,88 |
| | Jumlah (Skor Rata-rata) | = 844/200 (Jumlah Skor yang dikali/ jumlah skor = 4,22 | | | | | 4,22 |

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh angka rata-rata dari variabel kepercayaan Publik sebesar 8,44 (dengan skor rata-rata 4,22).

4.4 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data secara statistik. statistik dalam penelitian ini berorientik pada nilai rata-rata dan simpangan baku (Std.Deviation), nilai minimum dan maximum dari semua variabel penelitian, adapun variabel profesionalisme Amil (X) dan variabel Kepercayaan Publik (Y), berikut tabel hasil statistik dibawah ini

Tabel 4.8
Statistik Deskriptif

| | N | | Min | Max | Mean | Std. Deviation |
|--------------------------|-------|---------|-----|-----|------|----------------|
| | valid | missing | | | | |
| Profesionalisme Amil (X) | 50 | 0 | 1 | 5 | 4,28 | 0,11473 |
| Kepercayaan Publik (Y) | 50 | 0 | 1 | 5 | 4,22 | 0,01291 |
| Valid N (listwise) | 50 | 0 | | | | |

Sumber: Data Diolah menggunakan SPSS Versi 23,(2022)

Nilai N menunjukkan jumlah data yang diproses, dimana setiap variabel memiliki jumlah data yang sama yaitu sebanyak 50

data. Nilai minimum (minimum) menunjukkan nilai terendah/terkecil dari deretan data dalam suatu variabel. Nilai minimum untuk Variabel Profesionalisme Amil (X) adalah dan Kepercayaan Publik (Y) adalah sebesar 1. Nilai maksimum menunjukkan nilai tertinggi/terbesar dari deretan data dalam suatu variabel. Adapun nilai maksimum untuk variabel Profesionalisme Amil (x) dan Kepercayaan Publik (Y) adalah sebesar 5. Nilai mean menunjukkan nilai rata-rata dari suatu variabel. Nilai rata-rata untuk variabel Profesionalisme Amil (X) adalah 4,28 dan Kepercayaan Publik (Y) adalah 4,22. Nilai standar deviasi (standard deviation) menunjukkan nilai disperse atau tingkat penyebaran rata-rata dalam suatu variabel. Nilai standar deviasi untuk variabel Profesionalisme Amil (X) adalah 0,11473 dan Kepercayaan Publik (Y) adalah sebesar 0,01291.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, dapat dilihat bahwa kedua variabel penelitian yaitu Profesionalisme Amil (X) dan Kepercayaan Publik (Y) menunjukkan nilai rata-rata (mean) lebih besar dari nilai standar deviasinya. hal ini menandakan bahwa kedua variabel penelitian tersebut memiliki tingkat penyebaran data yang lebih stabil. Hal tersebut juga dapat dilihat dari perbedaan nilai minimum dan nilai maksimum dari kedua variabel tersebut yang memiliki jarak (range) yang tidak terlalu jauh.

4.5 Uji Instrumen Penelitian

4.5.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk melihat apakah instrument yang dipakai pada penelitian ini benar-benar valid dengan membandingkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Adapun cara untuk melihat r_{tabel} yaitu dengan menggunakan rumus $df = n - 2$ dengan tingkat signifikansi untuk uji dua arah ($\alpha = 0,05$) atau 5%, hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.9

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas

| variabel | Pernyataan | r_{hitung} | r_{tabel} | kesimpulan |
|--------------------------|------------|--------------|-------------|------------|
| Profesionalisme Amil (X) | X1.1 | 0,601 | 0,235 | Valid |
| | X1.2 | 0,787 | 0,235 | Valid |
| | X2.1 | 0,679 | 0,235 | Valid |
| | X2.2 | 0,677 | 0,235 | Valid |
| | X3.1 | 0,685 | 0,235 | Valid |
| | X3.2 | 0,763 | 0,235 | Valid |
| | X4.1 | 0,641 | 0,235 | Valid |
| | X4.2 | 0,702 | 0,235 | Valid |
| Kepercayaan Publik (Y) | Y1 | 0,781 | 0,235 | Valid |
| | Y2 | 0,740 | 0,235 | Valid |
| | Y3 | 0,733 | 0,235 | Valid |
| | Y4 | 0,796 | 0,235 | Valid |

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa setiap pernyataan dalam instrumen yang digunakan dinyatakan valid. hal ini dapat diketahui dengan melihat setiap nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. jadi nilai r_{tabel} pada taraf ini adalah 0,278.

4.5.2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas ini bertujuan untuk melihat kestabilan angket yang digunakan. hal ini dinilai dengan melihat *Cronbach Alpha* $>0,60$. kenapa harus $> 0,60$ hal ini pasti karena setiap variabel $>0,60$ maka dinyatakan reliable pada sebuah penelitian dan apabila nilai *Cronbach Alpha* $< 0,60$ maka pernyataan dari kuesioner itu tidak reliable atau handal. beritut hasilnya bisa dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10
Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | Cronbach's Alpha | Batas Raliabiitas | Keterangan |
|--------------------------|------------------|-------------------|------------|
| Profesionalisme Amil (X) | 0,843 | 0,60 | Valid |
| Kepercayaan Publik (Y) | 0,760 | 0,60 | Valid |

Sumber: Data Diolah SPSS (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa seluruh nilai *Cronbach's Alpha* melebihi nilai *Alpha*. Karena nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$ maka ini dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan dalam kuesioner yang digunakan dapat dinyatakan Reliabel.

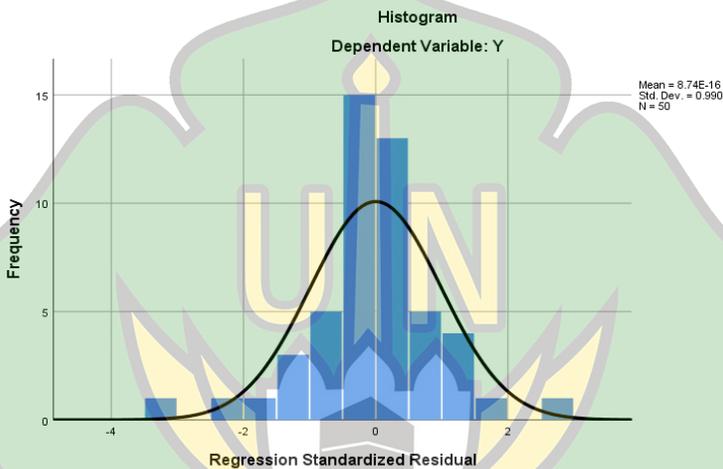
4.6 Uji Asumsi Klasik

4.6.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Dalam peneltian uji normalitas yang digunakan adalah analisis grafik histogram dan

metode normal *probability plot*. Berdasarkan hasil pengujian normalitas, data model regresi penelitian ini berdistribusi normal. Berikut gambar 4.1 adalah pengujian menggunakan analisis grafik histogram.

Gambar 4.1
Histogram

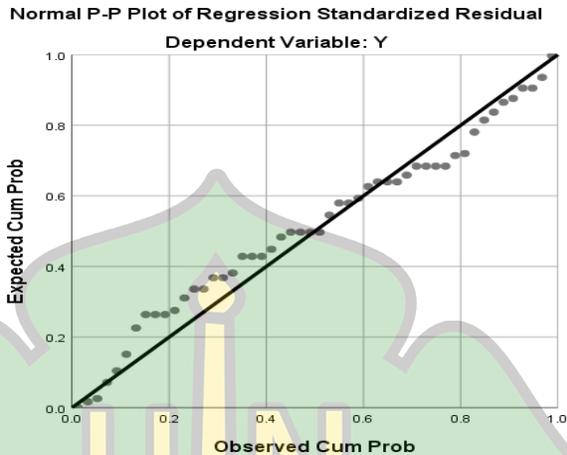


Sumber : Data Diolah SPSS (2022)

Hasil Gambar 4.1 Diatas menunjukkan bahwa garis pada grafik histogram tersebut melengkung secara standar normalnya, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini berdistribusi normal atau dengan kata lain grafik ini memberikan pola distribusi normal yang mendekati normal. Artinya residual terdistribusi secara normal.

Pada Gambar 4.2 sebaran data mengikuti garis diagonal, atau titik-titik menyebarr disekitar garis diagonal dengan kata lain data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

Gambar 4.2
Normal Probability Plot

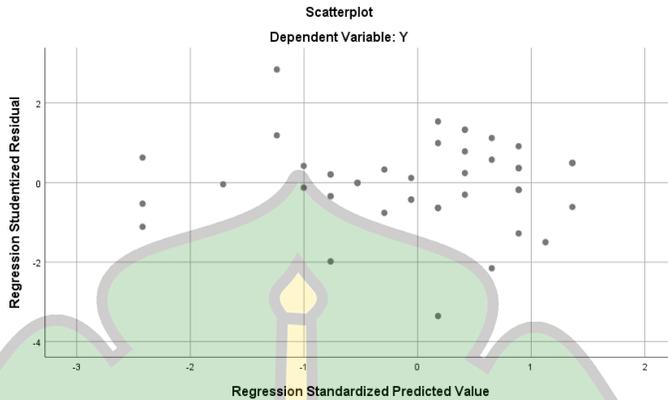


Sumber: Data diolah SPSS,(2022)

4.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Dibawah ini merupakan gambar hasil pengujian uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Scatterplot sebagai berikut:

Gambar 4.3
Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik pada Scatterplot menyebar secara merata atau tidak membentuk pola tertentu yang jelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

4.7 Analisis Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. berikut adalah hasil analisis regresi linear sederhana. γ

Tabel 4.11
Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

| <i>Coefficients^a</i> | | | | | | |
|---------------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|-------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 3.629 | 2.165 | | 1.676 | 0.100 |
| | X | 0.387 | 0.063 | 0.665 | 6.165 | 0.000 |

a. Dependent Variabel: Y

Sumber: Data Diolah SPSS (2022)

Berdasarkan Tabel 4.11 maka dapat diketahui koefisien berdasarkan rumus persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = 3,269 + 0,387x + e$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui:

Y : Kepercayaan Publik

a : konstanta

X : Profesionalisme Amil

β : Koefisien regresi

E : Error

Berdasarkan model rumus diatas maka penjelasan mengenai hubungan antar variabel dependen dan variabel independen adalah sebagai berikut :

- konstanta a yang didapat adalah sebesar 3,629
- Nilai koefisien Profesionalisme Amil (X) adalah sebesar 0,387 yang berarti jika tingkat profesionalisme amil mengalami kenaikan satu satuan akan menyebabkan

kepercayaan publik pada Baitul Mal Aceh sebesar 0,387 (38,7%) dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Hal tersebut juga menyatakan bahwa variabel Profesionalisme Amil berpengaruh positif terhadap kepercayaan Publik untuk menyalurkan zakatnya di Baitul Mal Aceh.

4.8 Pengujian Hipotesis

4.8.1 Hasil Uji t (Uji Parsial)

Uji t (Uji Parsial) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan level of significant 0,05 dan derajat kebebasan (n-k) variabel independen yang diuji secara nyata berpengaruh terhadap variabel dependen apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel independen yang diuji tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.12 dibawah ini:

Tabel 4.12

Hasil Uji t

Coefficients^a

| Model | t | Sig. |
|-------------------------------|-------|-------|
| 1(Constant) | 1.676 | 0.100 |
| Pengaruh Profesionalisme Amil | 6.165 | 0.000 |

Sumber: Data Diolah SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial dengan membandingkan nilai t hitung

dengan nilai t tabel dan nilai sig. dengan nilai alpha yakni 0,05. Dikatakan berpengaruh signifikan jika nilai t hitung > dari nilai t tabel dan nilai sig. < 0,05. Adapun t tabel dalam penelitian ini dengan nilai t tabel sebesar 1,676, Berdasarkan ketentuan tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Profesionalisme Amil dalam pengelolaan zakat berpengaruh secara parsial terhadap kepercayaan publik di Baitul Mal Aceh. Hal ini dapat dibuktikan dengan thitung > ttabel (6.165 > 1.676) dan tingkat signifikan sebesar 0.000 < 0,05 maka HO ditolak dan Ha diterima.

4.8.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji determinasi atau uji R² digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Adapun hasil perhitungan R² pada SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefesien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|------------------------------|------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | 665 ^a | 0,442 | 0.430 | 1.859 |
| a. Predictors: (Constant), X | | | | |

Sumber; Data Diolah SPSS (2022)

Berdasarkan Tabel 4.13 hasil perhitungan uji R^2 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,442. Artinya, pengaruh yang diberikan oleh Profesionalisme Amil dalam pengelolaan zakat terhadap Kepercayaan publik Pada Baitul Mal Aceh sebesar 44,2% sedangkan sisanya yaitu 55,8%, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini seperti transparansi, pengetahuan, kesadaran.minat.

4.9 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel yaitu sebesar $6.165 > 1.676$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menyatakan bahwa profesionalisme Amil berpengaruh terhadap kepercayaan public dalam mengelola zakat di Baitul Mal Aceh. Selain itu berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan variabel profesionalisme Amil (X) memiliki nilai koefisien sebesar 0.387. Hal ini menunjukkan arah pengaruh profesionalisme Amil terhadap kepercayaan public adalah positif, yaitu jika variabel profesionalisme Amil ditingkatkan satu satuan

maka akan meningkatkan besarnya pengaruh terhadap kepercayaan Publik sebesar 38.7%.

Profesionalisme Amil berpengaruh terhadap kepercayaan publik dalam mengelola zakat di baitul mal Aceh disebabkan oleh beberapa hal yang dapat dilihat dari hasil data dalam penelitian ini dengan menggunakan angket kuisioner. Pada Indikator kompetensi, muzakki menilai Amil di Baitul Mal Aceh memiliki pengetahuan yang cukup hal ini dapat ditinjau dari solusi yang diberikan amil zakat dalam setiap mendengar keluhan muzakki.

Pada indikator efektivitas, muzakki menilai para amil di Baitul Mal Aceh menyediakan layanan zakat dengan memanfaatkan teknologi untuk memberikan kemudahan dalam berzakat. Selain ini amil dapat memberikan informasi zakat secara cepat, tepat dan mudah dimengerti. Pada indikator efesiensi, muzakki menilai bahwa Amil Baitul Mal Aceh dalam bekerja selalu berusaha sesuai target dan sasaran yang telah ditentukan, dan juga melakukan pendistribusian zakat berdasarkan skala prioritas dengan memperhatikan prinsip pemerataan, keadilan, kewilayahan dan tepat waktu. Pada indikator Tanggup jawab, muzakki menilai para Amil Baitul Mal Aceh dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara vertical (Allah) maupun secara horizontal (masyarakat umum).

Maka variabel Profesionalisme Amil ini memiliki pengaruh terhadap Kepercayaan publik dalam mengelola zakat di Baitul Mal Aceh. Hal ini dapat disebabkan dengan Amil memberikan kinerja

yang profesional mulai dari memberikan solusi pada setiap keluhan yang disampaikan muzakki, memberikan layanan teknologi untuk kemudahan berzakat, memberikan informasi zakat secara cepat, melakukan pendistribusian zakat berdasarkan skala prioritas dengan memperhatikan prinsip pemerataan, keadilan, kewilayahan dan tepat waktu, dan dapat mempertanggung jawabkan kinerjanya dengan optimal.

Profesionalisme Amil merupakan komitmen seorang amil pada profesi amilnya. Profesionalisme amil menekankan pada penguasaan ilmu mengenai zakat, infaq dan sedekah serta pengetahuan tentang manajemen pengelolaan ZIS beserta strategi penerapannya. (Zaroni, 2021). Profesionalisme amil tidak hanya sekedar pengetahuan syariah tentang ZIS saja melainkan juga dalam kaitannya dengan manajemen pengelolaan. Amil yang profesional selain menguasai manajemen ZIS juga menguasai soal-soal tentang berbagai aturan pengelolaan ZIS serta sejumlah keterampilan teknis lainnya dalam mengelola zakat dan harus mampu memagang teguh amanah yang diemban dan bersungguh-sungguh bekerja dalam koridor aturan yang ada, baik koridor syar'I maupun koridor aturan regulasi lainnya.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Ulvi Muthoharoh (2016), yang meneliti tentang Pengaruh Profesionalisme Kerja Terhadap pengelolaan Zakat, Infaq dan Sedekah di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Tulungagung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Profesionalisme Amil

memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengelolaan zakat, infaq dan sedekah. Artinya semakin tinggi tingkat profesionalisme maka pengelolaan Zakat, Infaq dan Sedekah akan semakin meningkat. Karena keprofesionalan karyawan akan mempengaruhi keberhasilan dalam setiap program yang sudah dijalankan, serta visi dan misi yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut.

Penelitian lainnya oleh Ahmad (2018), tentang Analisis Lembaga Amil Zakat, Profesionalisme terhadap kepuasan dan kepercayaan masyarakat yang dalam penelitian ini menyebutkan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat. Artinya kepercayaan masyarakat akan terus meningkat apabila profesionalisme Amil Zakat terus terjaga. Masyarakat tentu akan menilai transparasinya suatu lembaga keuangan, sehingga masyarakat sebagai donaturpun tidak perlu merasa khawatir akan dana zakat yang disetor ke lembaga zakat.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa Profesionalisme Amil berpengaruh Secara Positif dan signifikan terhadap Kepercayaan publik dalam pengelolaan zakat di Baitul Mal Aceh. Hal ini disebabkan dengan Amil memiliki pengetahuan yang cukup dan mampu mempertanggungjawabkan kinerjanya secara vertikal (Allah) maupun horizontal (masyarakat umum).

5.2 Saran

Dalam Penelitian ini pastinya masih banyak terdapat kekurangan, baik keterbatasan data maupun keterbatasan waktu. terutama dalam hal penulisan. Supaya dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal dan lebih luas maka penulis menyarankan beberapa hal berikut ini

1. Bagi Lembaga Terkait...

Berdasarkan hasil penelitian ini perlu adanya peran dari Baitul Mal Aceh sendiri untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap pengelolaan dana zakat dengan beberapa hal berikut, yaitu : BMA perlu menerapkan sistem manajemen sumber daya manusia dalam melaksanakan pengelolaan personalia amil zakatnya seperti melakukan upgrading pengetahuan dan profesionalisme Amil melalui pelatihan manajemen organisasi baik online maupun offline agar setiap personalia amil Zakat BMA memenuhi

persyaratan kompetensi akademik, sehingga mampu melaksanakan fungsinya dalam kiprahnya secara kelembagaan. Selanjutnya BMA perlu meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat dan lebih menyakinkan masyarakat bahwa BMA merupakan lembaga yang bisa dipercaya dalam menyalurkan zakatnya untuk dapat disalurkan kepada yang wajib menerimanya. Terutama untuk masyarakat yang memiliki hambatan untuk akses langsung ke Baitul Mal Aceh. dan juga Meningkatkan sosialisasi mengenai zakat agar masyarakat lebih tertarik dengan program-program yang ditawarkan sehingga masyarakat bisa lebih pro-aktif dalam menyalurkan zakatnya kepada yang wajib menerima zakat sesuai dengan sasaran yang dituju.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan untuk dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan dan dapat memberikan wawasan dan manfaat bagi akademik dan pembaca.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar peneliti selanjutnya memperbanyak data serta menggunakan input dan output yang lebih bervariasi lagi, hal ini bertujuan untuk melihat konsistensi dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris Nasution, dkk. (2017). “*Kajian Strategi Zakat, Infaq, dan Shadaqah dalam Pemberdayaan Umat*”, Jurnal Ekonomi Bisnis Syariah, Vol.1 No 1.
- Adnan,&Akhyar. (2017). *The Need of Establishment of Professional Amil Zakat to Enhance the Future Zakat Development*. International Journal of Zakat Vol.2 No.1.
- Adiwarman A. Karim dan A. Azhar Syarief. (2008). *Fenomena Unik Di Balik Menjamurnya Lembaga Amil Zakat (LAZ) Di Indonesia*. Makalah disajikan dalam media Jurnal Zakat dan Empowerment diterbitkan oleh Indonesia Magnificence of Zakat (IMZ). Jakarta. Vol.1.
- Ahmad Sarwan. (2011). *Seri FiqihKehidupan: Zakat*, DU Publishing.
- Armiadi. (2008). *Zakat Produktif: Solusi Alternatif Pemberdayaan Ekonomi Umat*.
- Alifa,I & Irvan.N. (2020). “*The Influence of Sharia Compliance, Good Corporate Governance and Competence of Amil Zakat on Management of Zakat Funds (Case Study at Baznas (BAZIS) DKI Jakarta)*”.
- Atabik, A., (2015). *Manajemen Pengelolaan Zakat yang Efektif di Era Kontemporer*, ZISWAF! Vol.2 No.1.
- Arikunto.S, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, M. (2017). *Akuntabilitas Dan Transparansi Pelaporan*, Jurnal Akuntansi Bisnis Vol.10 No.1.
- Ayu, E. M.,& Julianto, P.(2019). *Analisis Pengaruh Profesionalisme Dan Independensi Organisasi BPK Terhadap Kepercayaan Masyarakat (Studi Kasus Pada Dugaan Suap Pemberian Opini Wajar Tanpa Pengecualian*

Kementrian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol.10.No.1.

Azizah, Siti Nur. (2019). *Kemampuan dan Profesionalisme Amil dalam Pengelolaan Zakat Di Nurul Hayat Surabaya*, Skripsi Manajemen Zakat dan Wakaf: UIN Ampel Surabaya

Azwar. S, (1986). *Validitas Dan Reliabilitas*. Jakarta : Rineka Cipta

Beik, Irfan Syauqi. (2015). “*Towards International Standardization of Zakat System*”, Bogor Agricultural University : Bogor.

BPS. (2019). *Statistik Penduduk Aceh 2019*

Badan Amil Zakat Nasional (2014). *Peraturan Badan Amil Zakat Nasional Nomor 03 Tahun 2014 tentang organisasi dan tata kerja Badan Amil Zakat Nasional Provinsi dan Badan Amil Zakat Nasional* : Jakarta

Badan Amil Zakat Nasional. (2021). *Outlook Zakat Indonesia*. Puskas Baznas. ISBN : 978-602-60689-0-3.

Baitul Mal Aceh. *Peraturan Pemerintah dan Qanun tentang zakat*. Banda Aceh. Melalui:<http://baitulmal.acehprov.co.id>. Diakses pada Desember 2021

David & Maister. *Profesionalisme Sejati*. PT gamedia Pustaka Utama. 1990. Jakarta.

Dwiyanto, A. (2011). *Mengembalikan Kepercayaan Publik Melalui Reformasi Birokrasi*. Jakarta: Gramedia

Fasochah, (2013). “*Analisis Pengaruh Kepercayaan dan Kualitas Layanan terhadap Loyalitas Pelanggan dengan Kepuasan Konsumen sebagai variabel Mediasi (Studi Pada RS Darul Istiqomah Kaliwungu Kendal)*”, *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*.

- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Hasibuan, A. (2017). *Etika profesi Profesionalisme Kerja*. Medan
- Haki & Ubay, (2014). *Pengaruh Profesionalisme Kerja Pengurus Badan Amil Zakat Terhadap Kinerja Pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Serang*, Jurnal Bina Bangsa Ekonomika Vol.5 No.2
- Hafidhuddin, Didin. (2004). *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani..
- Huda, Nurul. dkk.(2015). *Zakat Prespektif Mikro dan Makro*. Jakarta : Adhitya Andrebina Agung.
- Kim, S.P..(2010). *Building Trust by Improving Governance: Searching for a Fasible Way For Developing Country*. Public Administration Quarterlyly.
- Kementrian Agama. (2013). *Modul Penyuluhan Zakat*. Jakarta.
- Khasanah, Umrotul. (2010). *Manajemen Zakat Modern* Malang: UIN-Maliki Press.
- Kuncaraningsih, Hana Septi dan M. Rasyid Ridla. (2015). *Good Corporate Governānce Dalam Meningkatkan Kepuasan Muzakki di Badan Amil Zakat Nasional*. Jurnal MD. Edisi Januari-Juni: 97-114.
- Norvadewi. (2014). “*Profesionalisme Bisnis dalam Islam, dalam Mazahib*”. *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, STAIN Samarinda, Vol. XIV, No. 2.
- Mujahidah, A. (2021). *Pengaruh Kompetensi Amil Dan Profesionalisme Kerja Terhadap Pengelolaan Zakat, Infaq, Dan Shadaqah (ZIS) (Studi Kasus Lembaga Amil Zakat (LAZ) Solopeduli Surakarta)*. Skripsi Program Studi Ekonomi

Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang

- Oroh, A. W., Pioh, N., & Undup, G. (2017). Profesionalisme Kerja Perangkat Kelurahan Dalam Pelayanan Publik Di Kelurahan Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Barat. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*. Vol.2 No.2.
- Pusat Kajian Strategis-Baznas. (2021). *Outlook Zakat Indonesia 2022*. Pusat Kajian Strategis-Badan Amil Zakat Nasional
- Pissa, T. J. (2018). *Pengaruh Profesionalisme Kerja Pegawai Terhadap Pelayanan Publik*. Publik Reform UND HAR MEDAN Vol. III No.1
- Qodir, A. (1998). *Zakat Dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahayu, N. W. I. (2015). *Lembaga Amil Zakat, Politik Lokal, dan Good Governance di Jember*. KARSAs: Journal of Social and Islamic Culture, Vol .22 No 2.
- Rahayu, S., Ratnamulyani, I., & AA, K. (2016). *The Influence Of Interpersonal Communication From The Information Service Quality Towards Th Public Trust In Caringin Sub-District District Of Bogor*. Jurnal Komunikasi, Vol.2 No1.
- Regional Kompas. (2015). *Dinilai Salahi Aturan Badan Amil Zakat Dibekukan oleh Rizma*. Retrieved November 15 2017
- Serdamayanti, (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Refornasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: Refika Aditama.
- Sofyan,R.M.,(2021) *Pengaruh Profesionalisme Dan Pengetahuan Amil Zakat Pada Baznas Kabupaten Luwu*. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

- Siregar, S. (2013). *Statistik parametrik untuk penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS versi 17*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Siagian, Sondang P. 2009. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sudirman. (2007). *Zakat Dalam Pasaran Arus Modernitas*. Malang: Uin Malang Press.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sjechul, Hadi Purnomo. (1995). *Pemerintah Indonesia Sebagai Pengelola Zakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Tasmara, Toto. (2002). *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tina,A.,& Sari,N.A.(2021). *Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Integritas Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan*. Kajian Akutansi. Vol.22 No.1.
- Tirtana, I.,& Sari, S. P. 2014. *Analisis Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan,persepsi kemudahan dan kepercayaan terhadap penggunaan Mobile Banking*. Vol 5 No.1
- World Zakat Forum dan Indonesia Magnificence of Zakat (2017). Dalam Juwaini, et,al. *International Standard Of Zakat Management ISZM : 2017*. Jakarta : IMZ publishing
- Yuhanda, M, (2020). *Pengaruh Profesionalisme Kerja Dan Sosialisasi Terhadap Minat Muzakki Membayar Zakat Pada Baznas Kota Payakumbuh*. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
- Zaroni,A.N. (2021). *Manajemen Amil Profesional Di Lembaga Amil Zakat Dana Peduli Ummat*. Vol.6 No.1.

LAMPIRAN I

Pedoman Kuesioner

Penelitian Skripsi dengan Judul

“Pengaruh Profesionalisme Amil Dalam Pengelolaan Zakat Terhadap Kepercayaan Publik”(Studi Pada Baitul Mal Aceh)”

Assalamu’aikum Wr. Wb.

Bapak/Ibu Yang Terhormat,

Dalam rangka penyusunan tugas akhir/skripsi pada program strata 1 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, saya :

Nama : Ritaliyana
Nim : 180603070
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Perbankan Syariah

Bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profesionalisme Amil Dalam Pengelolaan Zakat Terhadap Kepercayaan Publik (Studi Pada Baitul Mal Aceh)”. Sehubungan dengan hal tersebut, saya memohon bantuan dari Bapak/Ibu sekalian untuk meluangkan waktunya mengisi kuesioner penelitian ini. Saya sangat mengharapkan agar kuesioner ini diisi dengan lengkap sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Jawaban dari Bapak/Ibu hanya digunakan untuk penelitian, dan kerahasiaannya akan saya jaga dengan hati-hati.

Atas Kesediaan dan partisipasi dari Bapak/Ibu dalam mengisi kuesioner ini saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb. **AR-RANIRY**

Hormat Saya,

Ritaliyana

KARAKTERISTIK RESPONDEN

1. Nama (boleh isi Inisial)
2. Jenis Kelamin
 - Laki-laki
 - Perempuan
3. Usia
 - 20-29 Tahun 50-59 Tahun
 - 30-39 Tahun 60-69 Tahun
 - 40-49 Tahun
4. Pendapatan
 - ≤ 1.000.000 5.000.000-7.000.000
 - 1.000.000-2.000.000 7.000.000-9.000.000
 - 2.000.000-3.000.000 ≥ 9.000.000
 - 3.000.000-5.000.000
5. Pendidikan Terakhir
 - SD S1
 - SMP Pasca (S2/S3)
 - SLTA/SMA
 - Diploma
6. Pekerjaan
 - PNS TNI/POLRI
 - Swasta Petani
 - Pedagang Lainnya...
 - Wirausaha

KUESIONER
PENGARUH PROFESIONALISME AMIL DALAM
PENGELOLAAN ZAKAT TERHADAP KEPERCAYAAN
PUBLIK
(Studi Pada Baitul Mal Aceh)

No Responden :

Petunjuk Pengisian :

Jawablah Pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda centang (√) pada kotak yang sesuai dengan pilihan Bapak/Ibu sekalian. Dalam setiap pertanyaan, dimohon untuk tidak mengosongkan jawaban.

1. **Sangat Tidak Setuju (STS)** Berarti berpendapat bahwa apa yang terkandung dalam pernyataan tersebut sungguh-sungguh sangat tidak setuju atau sangat tidak baik dan sangat tidak sesuai dengan arah pemikiran yang dirasakan.
2. **Tidak Setuju (TS)** Berarti berpendapat bahwa apa yang terkandung dalam pernyataan tersebut tidak setuju atau tidak puas atau tidak baik dan lebih banyak tidak benarnya.
3. **Cukup Setuju (CS)** Berarti berpendapat bahwa apa yang terkandung dalam pernyataan tersebut masih ragu-ragu.
4. **Setuju (S)** Berarti berpendapat bahwa apa yang terkandung dalam pernyataan tersebut dirasakan baik dan lebih banyak benarnya.
5. **Sangat Setuju (SS)** Berarti berpendapat bahwa apa yang terkandung dalam pernyataan tersebut sangat setuju atau sangat baik dan sungguh-sungguh benar dan sesuai dengan arah pemikiran yang dirasakan.

KUESIONER

1. Pernyataan berikut berkaitan dengan Profesionalisme Amil (X)

| No | Pernyataan | STS | TS | CS | S | SS |
|-----------------------|--|--------|--------|--------|--------|--------|
| | | Skor 1 | Skor 2 | Skor 3 | Skor 4 | Skor 5 |
| Kompetensi | | | | | | |
| 1 | Amil BMA mempunyai Pengetahuan zakat yang cukup | | | | | |
| 2 | Para Amil di BMA mampu memberikan solusi pada setiap keluhan yang disampaikan oleh Muzakki | | | | | |
| Efektivitas | | | | | | |
| 3 | Para Amil di BMA menyediakan layanan zakat dengan memanfaatkan teknologi untuk memberikan kemudahan dalam berzakat | | | | | |
| 4 | Amil BMA dapat memberikan informasi zakat secara cepat, tepat dan mudah dimengerti. | | | | | |
| Efisiensi | | | | | | |
| 5 | Dalam bekerja Amil BMA selalu berusaha sesuai target dan sasaran yang telah ditentukan. | | | | | |
| 6 | Para Amil BMA melakukan Pendistribusian zakat berdasarkan skala prioritas dengan memperhatikan prinsip pemerataan, keadilan, kewilayahan dan tepat waktu | | | | | |
| Tanggung Jawab | | | | | | |
| 7 | Para Amil di BMA dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara vertikal (Allah) maupun horizontal (masyarakat umum). | | | | | |

| | | | | | | |
|---|--|--|--|--|--|--|
| 8 | Amil BMA selalu mempertanggungjawabkan dana dari masyarakat dan pemerintah sesuai tujuan | | | | | |
|---|--|--|--|--|--|--|

2. Pernyataan berikut berkaitan dengan Kepercayaan Publik (Y)

| No | Pernyataan | STS | TS | CS | S | SS |
|--------------------|--|--------|--------|--------|--------|--------|
| | | Skor 1 | Skor 2 | Skor 3 | Skor 4 | Skor 5 |
| Integritas | | | | | | |
| 1 | Amil BMA bersikap jujur dalam memberikan segala informasi / berita kepada masyarakat. | | | | | |
| Kompetensi | | | | | | |
| 2 | Saya tidak meragukan kompetensi Amil BMA dalam menjalankan pekerjaannya | | | | | |
| Keterbukaan | | | | | | |
| 3 | Manajemen dana zakat di BMA dikelola secara terbuka/transparan kepada masyarakat luas. Terutama kepada pembayar zakat/ muzakki | | | | | |
| Loyalitas | | | | | | |
| 4 | Para Amil di BMA selalu memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai kebutuhannya dan tidak membedakan status sosial. | | | | | |

Lampiran II

Skor Hasil Kuesioner

1. Variabel Pengaruh Profesionalisme Amil (X)

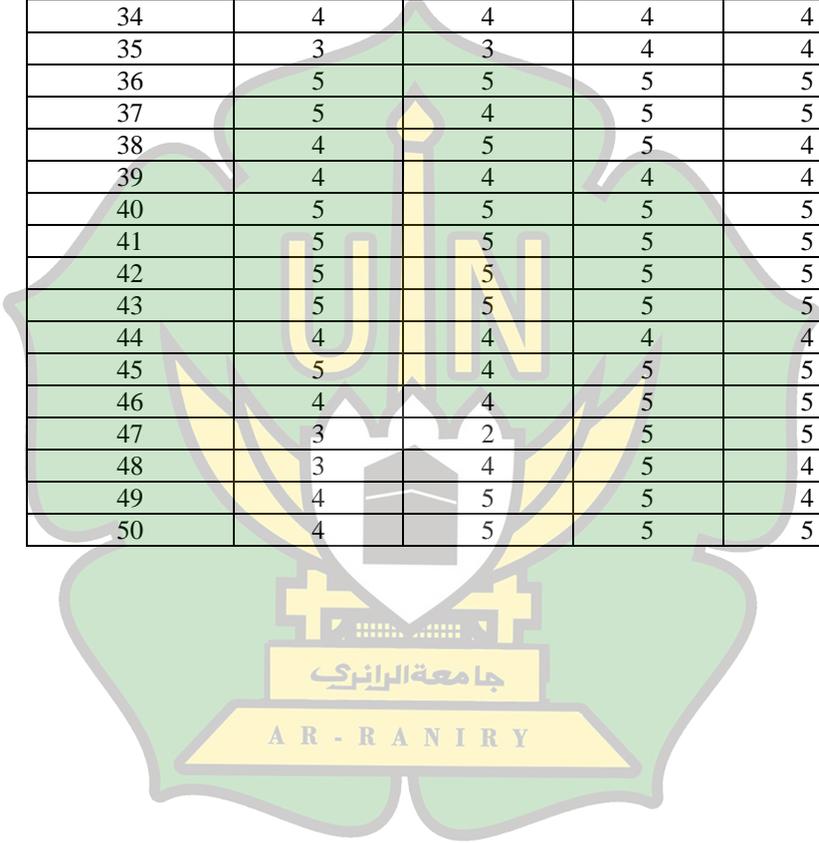
| Responden | X.1 | X.2 | X.3 | X.4 | X.5 | X.6 | X.7 | X.8 |
|-----------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| 1 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 |
| 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 |
| 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 6 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 7 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 |
| 8 | 4 | 4 | 4 | 3 | 5 | 4 | 4 | 3 |
| 9 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 |
| 10 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 5 | 4 |
| 11 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 |
| 12 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 13 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 14 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 3 | 3 |
| 15 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 |
| 16 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 |
| 17 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 5 | 4 |
| 18 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 |
| 19 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 5 | 4 |
| 20 | 4 | 3 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 |
| 21 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 22 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 23 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 24 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 25 | 4 | 4 | 5 | 4 | 3 | 3 | 5 | 3 |
| 26 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 27 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 28 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 |
| 29 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 |
| 30 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 31 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 5 |
| 32 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 33 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 34 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 |
| 35 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 |
| 36 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 |
| 37 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |

| | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 38 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 39 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 |
| 40 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 |
| 41 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 42 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 |
| 43 | 5 | 4 | 5 | 5 | 3 | 5 | 4 | 4 |
| 44 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 |
| 45 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 46 | 5 | 3 | 2 | 1 | 4 | 5 | 5 | 5 |
| 47 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 |
| 48 | 5 | 5 | 4 | 3 | 2 | 5 | 5 | 5 |
| 49 | 5 | 5 | 3 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 |
| 50 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 |

2. Variabel Kepercayaan Publik (Y)

| Responden | Y.1 | Y.2 | Y.3 | Y.4 |
|-----------|-----|-----|-----|-----|
| 1 | 5 | 4 | 4 | 4 |
| 2 | 4 | 4 | 3 | 3 |
| 3 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4 | 3 | 4 | 4 | 4 |
| 5 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 6 | 5 | 4 | 4 | 4 |
| 7 | 5 | 4 | 4 | 2 |
| 8 | 4 | 4 | 2 | 4 |
| 9 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 10 | 4 | 4 | 5 | 4 |
| 11 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 12 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 13 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 14 | 3 | 5 | 4 | 4 |
| 15 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 16 | 4 | 3 | 5 | 4 |
| 17 | 4 | 2 | 4 | 1 |
| 18 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 19 | 2 | 4 | 2 | 3 |
| 20 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 21 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 22 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 23 | 2 | 3 | 3 | 4 |
| 24 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 25 | 4 | 5 | 4 | 5 |

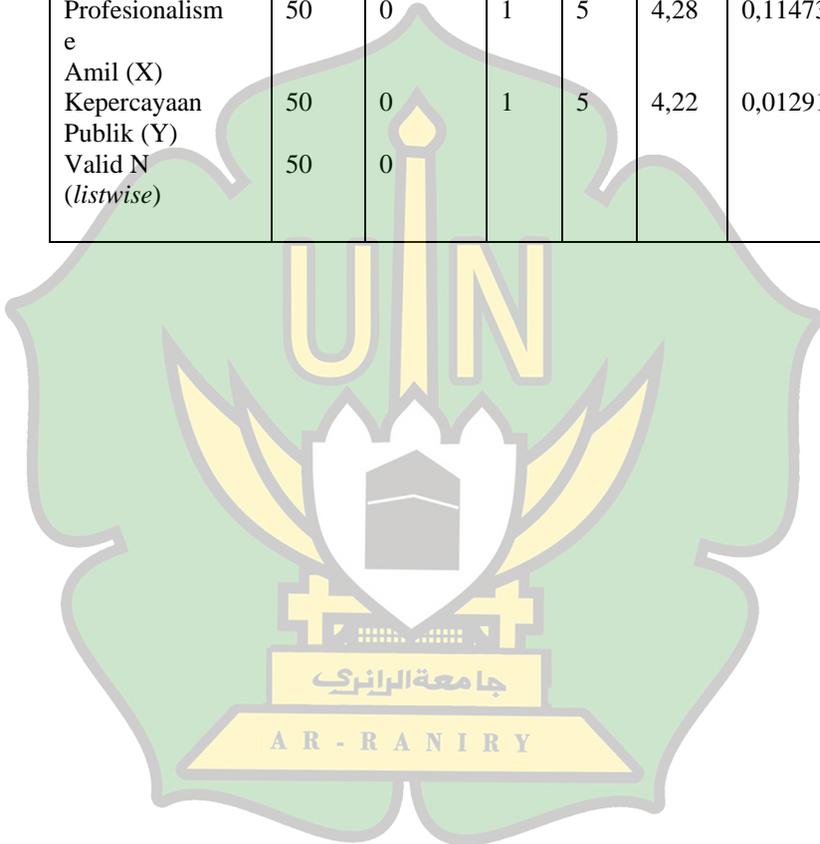
| | | | | |
|----|---|---|---|---|
| 26 | 5 | 5 | 4 | 5 |
| 27 | 5 | 5 | 3 | 4 |
| 28 | 5 | 4 | 4 | 5 |
| 29 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 30 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 31 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 32 | 3 | 3 | 4 | 4 |
| 33 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 34 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 35 | 3 | 3 | 4 | 4 |
| 36 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 37 | 5 | 4 | 5 | 5 |
| 38 | 4 | 5 | 5 | 4 |
| 39 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 40 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 41 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 42 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 43 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 44 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 45 | 5 | 4 | 5 | 5 |
| 46 | 4 | 4 | 5 | 5 |
| 47 | 3 | 2 | 5 | 5 |
| 48 | 3 | 4 | 5 | 4 |
| 49 | 4 | 5 | 5 | 4 |
| 50 | 4 | 5 | 5 | 5 |



Lampiran III

Statistik Deskriptif Descriptive Statistics

| | N | | Min | Max | Mean | Std. Deviation |
|--------------------------|-------|---------|-----|-----|------|----------------|
| | valid | missing | | | | |
| Profesionalisme Amil (X) | 50 | 0 | 1 | 5 | 4,28 | 0,11473 |
| Kepercayaan Publik (Y) | 50 | 0 | 1 | 5 | 4,22 | 0,01291 |
| Valid N (listwise) | 50 | 0 | | | | |



Lampiran IV

Hasil Output SPSS Pada Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

a. Variabel Profesionalisme Amil (X)

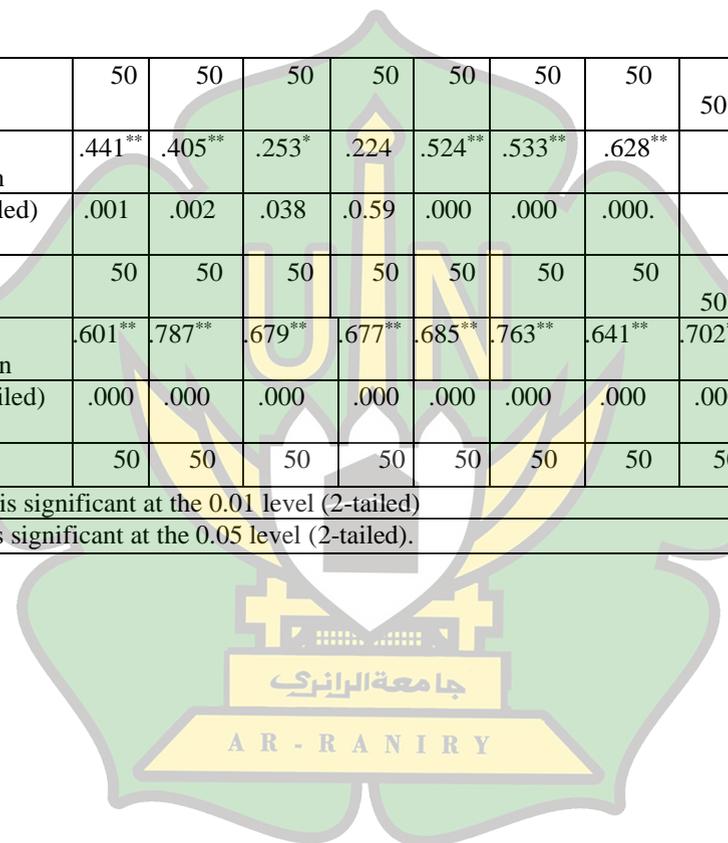
| | | Correlations | | | | | | | | |
|-----|---------------------|--------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|---------|
| | | X.1 | X.2 | X.3 | X.4 | X.5 | X.6 | X.7 | X.8 | Total X |
| X.1 | Pearson Correlation | 1 | .395** | .400** | .228 | .127 | .498** | .410** | .441** | .601** |
| | Sig. (2- tailed) | | .002 | .002 | .056 | .190 | .000 | .002 | .001 | .000 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| X.2 | Pearson Correlation | .395** | 1 | .490** | .513** | .492** | .657** | .329** | .405** | .787** |
| | Sig. (2- tailed) | .002 | | .000 | .000 | .000 | 0.000 | .010 | .002 | .000 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| X.3 | Pearson Correlation | .400** | .490** | 1 | .571** | .417** | .297* | .302* | .253* | .679** |
| | Sig. (2- tailed) | .002 | .000 | | .000 | .001 | .018 | .016 | .038 | .000 |

| | | | | | | | | | | |
|------------|---------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| X.4 | Pearson Correlation | .228 | .513** | .571** | 1 | .402** | .385** | .302* | .224 | .667** |
| | Sig. (2- tailed) | .056 | .000 | .000 | | .002 | .003 | .017 | .059 | .000 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| X.5 | Pearson Correlation | .127 | .492** | .417** | .402** | 1 | .420** | .378** | .524 | .685** |
| | Sig. (2- tailed) | .190 | .000 | .001 | .002 | | .001 | .003 | .000 | .000 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| X.6 | Pearson Correlation | .489** | .657** | .297* | .385** | .420** | 1 | .347** | .533** | .763** |
| | Sig. (2- tailed) | .000 | .000 | .018 | .003 | .001 | | .007 | .000 | .000 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| X.7 | Pearson Correlation | .410** | .329** | .302* | .302* | .378** | .347** | 1 | .628** | .641** |
| | Sig. (2- tailed) | .002 | .010 | .016 | .017 | .003 | .007 | | .000 | .000 |

| | | | | | | | | | | |
|----------------|---------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| X.8 | Pearson Correlation | .441** | .405** | .253* | .224 | .524** | .533** | .628** | 1 | .702** |
| | Sig. (2- tailed) | .001 | .002 | .038 | .059 | .000 | .000 | .000 | | .000 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| Total_X | Pearson Correlation | .601** | .787** | .679** | .677** | .685** | .763** | .641** | .702** | 1 |
| | Sig. (2- tailed) | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 | |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

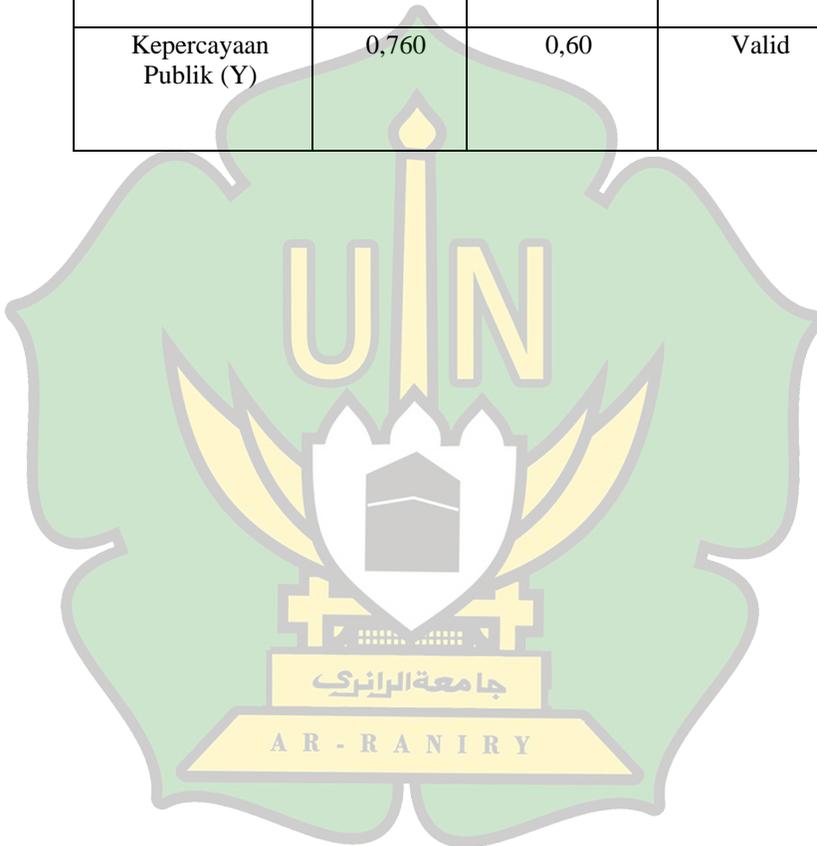


b. Variabel Kepercayaan Publik (Y)

| Correlations | | | | | | |
|--|---------------------|--------|--------|--------|--------|---------|
| | | Y1 | Y2 | Y3 | Y4 | Total_Y |
| Y1 | Pearson Correlation | 1 | .507** | .480** | .396** | .781** |
| | Sig. (2- tailed) | | .000 | .000 | .002 | .000 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| Y2 | Pearson Correlation | .507** | 1 | .241* | .497** | .740** |
| | Sig. (2- tailed) | .000 | | .046 | .000 | .000 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| Y3 | Pearson Correlation | .480** | .241* | 1 | .530** | .733** |
| | Sig. (2- tailed) | .000 | .046 | | .000 | .000 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| Y4 | Pearson Correlation | .396** | .497** | .530** | 1 | .796** |
| | Sig. (2- tailed) | .002 | .000 | .000 | | .000 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| Total_Y | Pearson Correlation | .781** | .740** | .733** | .796** | 1 |
| | Sig. (2- tailed) | .000 | .000 | .000 | .000 | |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| ** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed) | | | | | | |
| * Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed). | | | | | | |

c. Uji Reliabilitas

| Variabel | Cronbach's Alpha | Batas Raliabiitas | Keterangan |
|--------------------------|------------------|-------------------|------------|
| Profesionalisme Amil (X) | 0,843 | 0,60 | Valid |
| Kepercayaan Publik (Y) | 0,760 | 0,60 | Valid |

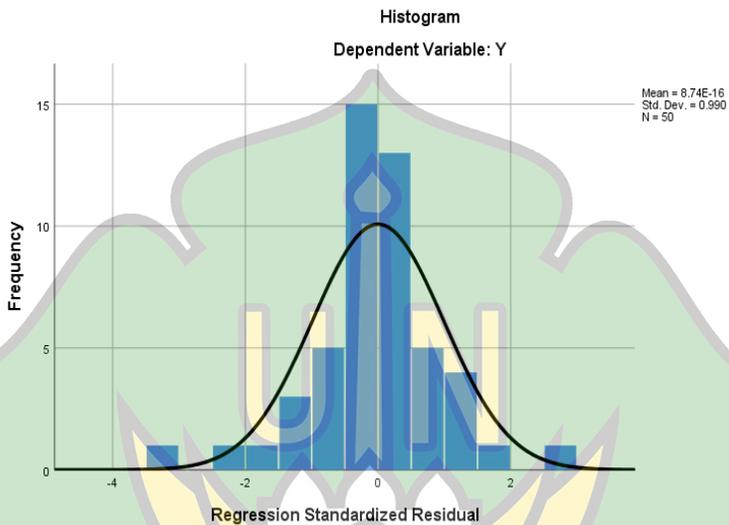


Lampiran V

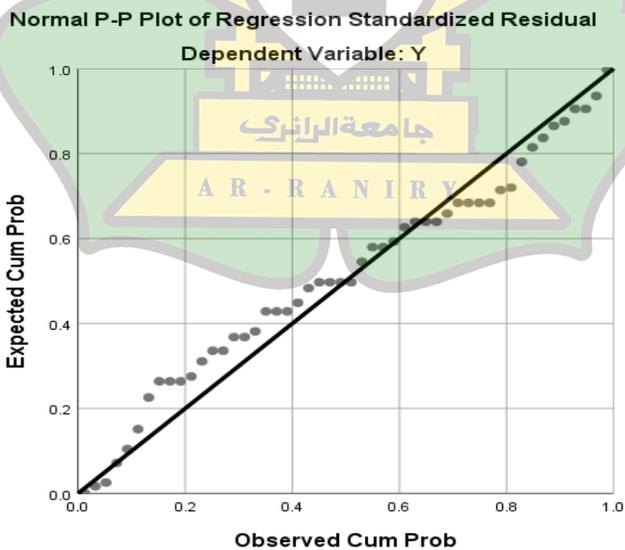
Hasil Output SPSS Pada Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

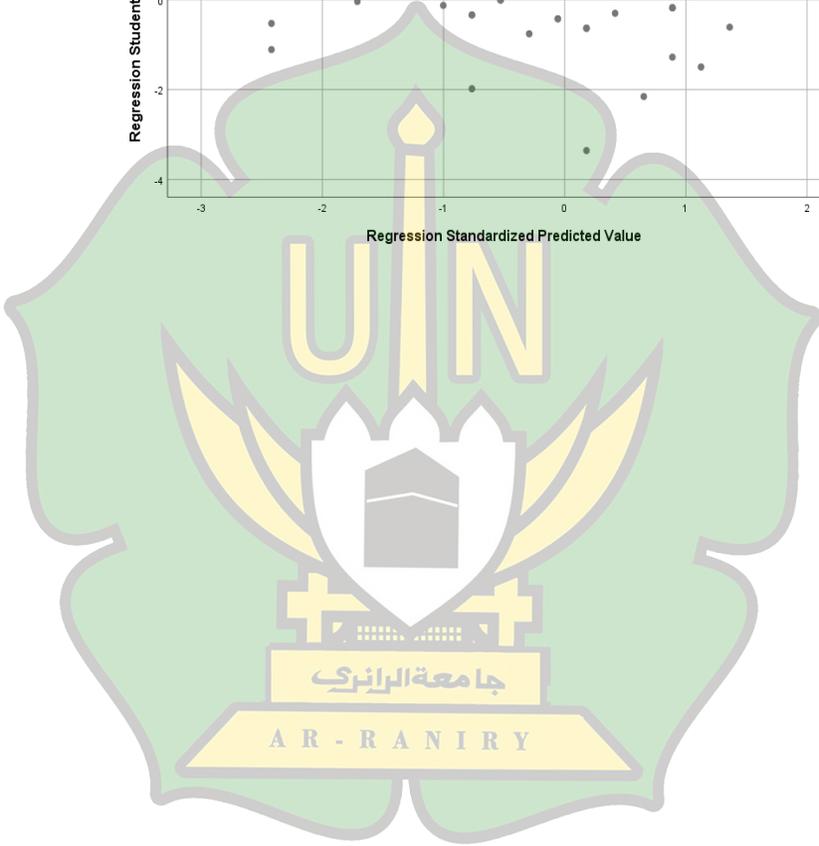
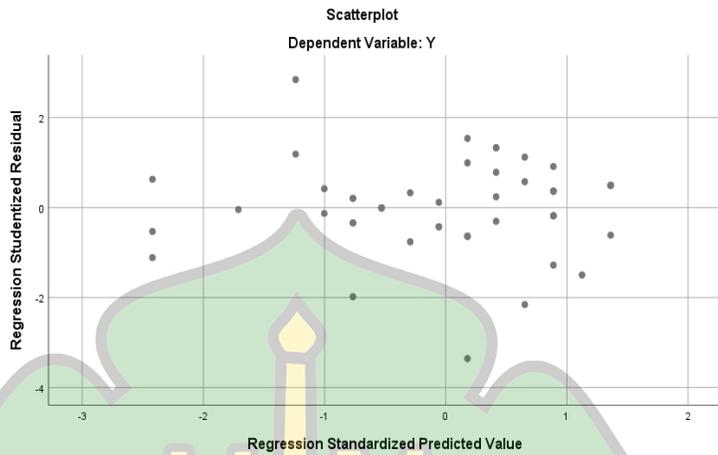
a. Histogram



b. Normal Probability Plot



2. Uji Heteroskedastisitas



Lampiran VI
Hasil Output SPSS Pada Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-----------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 3.629 | 2.165 | | 1.676 | 0.100 |
| | X | 0.387 | 0.063 | 0.665 | 6.165 | 0.000 |
| Dependent Variabel: Y | | | | | | |



Lampiran VII

Hasil Output SPSS Pada Pengujian Hipotesis

1. Uji t (Uji Parsial)

| Model | t | Sig. |
|--------------------------------------|-------|-------|
| 1(Constant) | 1.676 | 0.100 |
| Pengaruh Profesionalisme Amil (X) | 6.165 | 0.000 |

2. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .665 ^a | 0,442 | 0.430 | 1.859 |
| a. Predictors: (Constant), X | | | | |